

**PENERAPAN PEMBELAJARAN KOLABORATIF
DI KELAS IX SMPN 1 SAMBIT**

SKRIPSI



**JURUSAN TADRIS ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

2023

**PENERAPAN PEMBELAJARAN KOLABORATIF
DI KELAS IX SMPN 1 SAMBIT**

SKRIPSI

Diajukan
Untuk memenuhi salah satu persyaratan
Dalam menyelesaikan Progam Sarjana Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial



**JURUSAN TADRIS ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

2023

LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Arizqi Latthifurosyudin

NIM : 208180013

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Judul : Penerapan Pembelajaran Kolaboratif Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Pada
Siswa kelas IX Di SMPN 1 Sambit

Telah di periksa dan disetujui untuk diuji dalam monaqosah.

Ponorogo, 31 Oktober 2023

Pembimbing



Nastiti Mufidah, M.Pd.
NIP. 19900924 201903 2 022

Mengetahui,
Ketua

Jurusan Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negri Ponorogo



Arif Rafunan Hakim, M.Pd.
NIP. 19840129 2017033 1 002

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya ang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Arizqi Latthifurosyudin
NIN : 208180013
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial
Judul : Penerapan Pembelajaran Kolaboratif Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Pada Siswa kelas IX Di SMPN 1 Sambit

Dengan ini, menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini adalah benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambilan-alihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya aku sebagai hasil tulisan atau karya saya sendiri.

Apabila di kemudian hari terukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, maka saya bersedia menerima sanksi atas peruatan tersebut.

Ponorogo, 31 Oktober 2023

Yang membuat pernyataan



Arizqi Latthifurosyudin

SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Saya ang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Arizqi Latthifurosyudin
NIN : 208180013
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial
Judul : Penerapan Pembelajaran Kolaboratif di Kelas IX Smpn 1 Sambit

Menyatakan bahwa naskah skripsi / tesis telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di chese.iainponorogo.ac.id. Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab dari penulis.

Demikian pernyataan saya untuk dapat dipergunakan semestinya.

Ponorogo, 23 November 2023



Arizqi Latthifurosyudin
NIM 208180013



**KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudara :

Nama : Arizqi Latthifurosyudin
NIM : 208180013
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial
Judul : Penerapan Pembelajaran Kolaboratif di Kelas IX SMPN 1 Sambit

Telah dipertahankan pada sidang munaqasah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada:

Hari : Jum'at
Tanggal : 10 November 2023

dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Agama Islam, pada:

Hari : Rabu
Tanggal : 15 November 2023

Ponorogo, 15 November 2023

Mengesahkan

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo



Tim Penguji :

Ketua Sidang : Arif Rahman Hakim, M.Pd.

Penguji I : Dr. Athok Fuadi, M.Pd.

Penguji II : Nastiti Mufidah, M.Pd.

ABSTRAK

Latthifurosyudin, Arizqi. 2023. Penerapan Pembelajaran Kolaboratif di Kelas IX SMPN 1 Sambit. Skripsi. Jurusan Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial. Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Pembimbing, Nastiti Mufidah. M.Pd.

Kata Kunci : Pembelajaran, Metode Kolaboratif, Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa

Pendidikan adalah segala pengalaman belajar yang berlangsung dalam segala lingkungan dan sepanjang hidup serta pendidikan dapat diartikan sebagai pengajaran yang diselenggarakan di sekolah sebagai lembaga pendidikan formal. Pendidikan memegang peranan penting dalam menjaga martabat bangsa. Oleh karena itu, Indonesia menyematkan tujuan pendidikan nasional dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, yaitu mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Pembelajaran kolaboratif (*Colaborative Learning*) merupakan model pembelajaran yang menerapkan paradigma baru dalam teori-teori belajar. Pendekatan ini dapat digambarkan sebagai suatu model pembelajaran dengan menumbuhkan para siswa untuk bekerja sama dalam kelompok-kelompok kecil untuk mencapai tujuan yang sama. Pendekatan kolaboratif bertujuan agar siswa dapat membangun pengetahuannya melalui dialog, saling membagi informasi sesama siswa dan guru sehingga siswa dapat meningkatkan kemampuan mental pada tingkat tinggi. Model ini digunakan pada setiap mata pelajaran terutama yang mungkin mengembangkan *sharing of information* di antara siswa. Prestasi belajar dapat ditunjukkan melalui nilai yang diberikan oleh seorang guru dari jumlah bidang studi yang telah dipelajari oleh peserta didik. Setiap kegiatan pembelajaran tentunya selalu mengharapkan akan menghasilkan pembelajaran yang maksimal. Salah satu faktor utama yang sangat berpengaruh dalam keberhasilan pembelajaran adalah keberadaan guru.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Dalam hal ini peneliti menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Dengan pendekatan kualitatif deskriptif, peneliti melakukan dialog atau wawancara secara mendalam kepada subjek yang diteliti yaitu guru kelas IX di SMPN 1 Sambit, untuk memperoleh data-data secara lisan yang kemudian untuk dicatat atau direkam oleh peneliti.

Hasil penelitian menunjukkan (1) guru melaksanakan pembelajaran dengan metode kolaboratif meliputi perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran. (2) hasil dari pembelajaran menggunakan metode kolaboratif dapat meningkatkan prestasi siswa. (3) penggunaan metode pembelajaran kolaboratif selain meningkatkan dalam prestasi siswa juga dapat meningkatkan antusias siswa yang kurang aktif mengikuti pembelajaran, sebelum guru menggunakan metode pembelajaran kolaboratif hasil belajar siswa cukup dengan adanya metode pembelajaran kolaboratif ini hasil belajar bisa meningkat dibandingkan sebelum diterapkannya metode pembelajaran kolaboratif di kelas IX SMPN 1 Sambit. Penerapan pembelajaran kolaboratif dapat menghadapi sejumlah hambatan. Salah satu kendala utama adalah keterbatasan sumber daya. Selain itu, perbedaan kemampuan siswa dan resistensi terhadap perubahan model pembelajaran dapat menjadi hambatan serius. instrumen penilaian yang sesuai juga menjadi tantangan tersendiri. Meskipun demikian, penerapan pembelajaran kolaboratif dapat mendapatkan dukungan melalui berbagai upaya. Pelatihan guru yang teratur dan menyeluruh dapat meningkatkan kesiapan mereka dalam menerapkan metode ini. Sumber daya teknologi yang memadai, termasuk akses yang lebih baik ke perangkat dan internet, serta pengembangan kurikulum yang mendukung, juga dapat memfasilitasi penerapan pembelajaran kolaboratif.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan mencakup keseluruhan pengalaman belajar yang terjadi di berbagai lingkungan sepanjang hidup seseorang. Hal ini dapat ditafsirkan sebagai upaya pengajaran yang terjadi di sekolah, yang berfungsi sebagai lembaga pendidikan formal. Sebagaimana diutarakan oleh Buchori, inti dari "pendidikan efektif" lebih dari sekedar persiapan siswa untuk profesi atau peran tertentu; hal ini juga mencakup pemberdayaan mereka untuk menavigasi dan menyelesaikan berbagai tantangan yang melekat dalam kehidupan mereka sehari-hari.

Daryanto dalam analisisnya mengelompokkan faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa ke dalam tiga ranah berbeda: (1) Faktor Internal, (2) Faktor Eksternal, dan (3) Pendekatan Pembelajaran. Akibatnya, sebagian besar siswa gagal mencapai tolok ukur yang telah ditentukan untuk hasil belajar yang memuaskan karena faktor-faktor yang saling mempengaruhi secara rumit.¹

Pendidikan memegang peranan penting dalam menjaga harkat dan martabat suatu bangsa. Hal ini ditegaskan oleh komitmen Indonesia terhadap tujuan pendidikan nasional yang dituangkan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003. Tujuan tersebut berpusat pada membina peserta didik agar berkembang menjadi individu yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, terpelihara kesejahteraan jasmani, memperoleh pengetahuan, menunjukkan kompetensi, menumbuhkan kreativitas, merangkul kemandirian, dan memikul tanggung jawab kewarganegaraan demokratis. Untuk mencapai tujuan tersebut diperlukan pengembangan sumber daya manusia berkaliber tinggi yang mampu berpartisipasi aktif dan bersaing di kancah global.

¹ Pahala Arion Lasidos, Zulkifli Matondang, "Penerapan Modal Pembelajaran Kolaboratif Untuk Meningkatkan Aktivitas Dan Hasil Belajar Rencana Anggaran Biaya Siswa Kelas XII Kopetensi Keahlian Teknik Gambar Bangunan SMKN 2 siatas Barita – Tapanuli Utara," Jurnal Educational Building, Vol 1, No 1, 2015, 14.

Menyadari betapa pentingnya pendidikan, pemerintah telah melakukan serangkaian inisiatif yang bertujuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Langkah-langkah strategis tersebut meliputi: (i) menyalurkan dukungan keuangan pendidikan melalui program Bantuan Operasional Sekolah (BOS), (ii) memajukan prasarana dan sarana pendidikan, (iii) memberikan pelatihan dan lokakarya berkelanjutan bagi para pendidik dan tenaga kependidikan, (iv) meningkatkan kesejahteraan guru melalui proses sertifikasi, dan (v) merombak kurikulum. Yang terakhir ini dikonseptualisasikan sebagai kerangka komprehensif yang terdiri dari rencana dan peraturan yang mengatur tujuan, isi, materi pengajaran, dan metodologi, yang berfungsi sebagai kerangka panduan untuk pelaksanaan kegiatan pendidikan yang diarahkan pada pencapaian tujuan pendidikan secara menyeluruh.²

Perombakan kurikulum yang dilakukan pemerintah misalnya dengan diberlakukannya kurikulum 2013. Kurikulum operasional ini dibuat dan dilaksanakan di masing-masing lembaga pendidikan. Salah satu tujuan khusus Kurikulum 2013 adalah untuk meningkatkan mutu pendidikan dengan memberdayakan sekolah dengan otonomi untuk mengembangkan, mengelola, dan memanfaatkan sumber daya yang tersedia.

Penerapan Kurikulum 2013 di lembaga pendidikan membuka peluang inovasi yang didorong oleh inisiatif pengelola sekolah, guru, dan siswa. Pendekatan inventif guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran terlihat dari pengelolaan dinamika kelas yang baik. Hal ini mencakup berbagai aspek, termasuk penerapan teknik, metode, dan model pengajaran yang diterapkan oleh pendidik. Sepanjang perjalanan pembelajaran, guru yang pandai secara konsisten berupaya mengoptimalkan keterlibatan siswa, membina lingkungan di mana partisipasi aktif didorong untuk membangun pengetahuan mereka.

² Ni Nyoman Sari Muryati, "Penerapan Model Pembelajaran Kolaboratif Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPS Siswa SMP", jurnal widyalaya, Vol 1, No 1, 2020, 28.

Dalam konteks transformasi ini, kurikulum Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) disusun dengan cermat. Tujuannya adalah untuk membimbing dan merefleksikan kapasitas peserta didik dalam mengarungi kehidupan dalam dinamika masyarakat, bangsa, dan negara yang terus berkembang. Upaya ini menghadirkan tantangan yang berat, mengingat perubahan dan kemajuan yang terus terjadi sehingga memerlukan adaptasi yang sesuai dalam lanskap pendidikan. Adaptasi ini tidak hanya mencakup aspek fisik, tetapi juga mencakup elemen non-fisik, seperti perbaikan kualitas tenaga kerja pendidikan. Hal ini melibatkan penanaman pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang penting untuk memanfaatkan fasilitas yang tersedia secara efektif.³

Pembelajaran Kolaboratif menonjol sebagai paradigma pembelajaran yang mengantarkan era baru dalam teori pembelajaran. Pendekatan khusus ini dapat dikonseptualisasikan sebagai model pembelajaran dinamis yang mendorong siswa untuk bekerja secara kolaboratif dalam kelompok kecil, menyatukan upaya mereka untuk mencapai tujuan bersama. Tujuan mendasar dari pendekatan kolaboratif adalah untuk memberdayakan siswa dalam membangun basis pengetahuan mereka melalui dialog yang bermakna, pertukaran informasi timbal balik antara teman sebaya dan pendidik, sehingga mendorong pengembangan keterampilan kognitif tingkat lanjut. Penerapannya serba guna, mencakup berbagai mata pelajaran, terutama yang kondusif bagi pertukaran informasi di kalangan siswa.

Dalam konteks praktis, pelaksanaan Pembelajaran Kolaboratif di SMPN 1 Sambit dengan fokus khusus pada kelas IX pada sesi IPS diamati dengan cermat. Selama pembelajaran ini, tren yang terlihat adalah diskusi yang hidup dan interaktif di antara siswa. Pengamatan ini mendorong peneliti untuk menyelidiki seluk-beluk seputar penurunan kinerja akademik dan berkurangnya minat, khususnya dalam domain Ilmu Sosial.

³ Nanik sulistyawati, Darmiyati Zuchdi, "Implementing A Collaborative Learning Technique With A Variey of Media to Increase the Learning Outcomes in SMPN 2 Kalijambe", jurnal pendidikan IPS, Vol 3, No 1, 2016.

Dalam model Pembelajaran Kolaboratif, guru mengambil peran penting sebagai mediator. Bertindak sebagai jembatan, guru menghubungkan informasi baru dengan pengalaman siswa yang ada di berbagai domain pembelajaran. Peran guru mencakup membantu siswa dalam menghadapi tantangan, membimbing mereka dalam pemecahan masalah, dan memberikan wawasan penting ke dalam strategi pembelajaran yang efektif. Selain itu, guru, sebagai mediator, menyelaraskan penyampaian informasi agar sesuai dengan tingkat pemahaman siswa, sehingga menumbuhkan rasa tanggung jawab di kalangan siswa terhadap perjalanan belajar mereka yang berkelanjutan. Berperan sebagai model, guru mewujudkan peran ini melalui tindakan seperti menyuarakan proses berpikir (berpikir keras) atau memberikan demonstrasi langkah demi langkah untuk menjelaskan konsep yang kompleks.⁴ Selain itu, mengilustrasikan kepada siswa seluk-beluk berpikir kritis dalam menavigasi dinamika kelompok yang kompleks dan mengatasi tantangan komunikasi juga sama pentingnya dengan memberikan contoh seluk-beluk perencanaan yang efektif, memantau penyelesaian tugas, dan mengevaluasi pengetahuan yang diperoleh.

Senada dengan pernyataan Bapak Hadi Sihono yang menjabat sebagai pengajar mata pelajaran IPS, beliau diakui mahir dalam menjalankan metodologi pembelajaran kolaboratif. Namun, ada kendala kecil dimana siswa sering terlibat dalam diskusi dengan teman-temannya. Menurut Pak Hadi, penerapan pembelajaran kolaboratif terbukti sangat bermanfaat dalam bidang IPS. Melalui pertukaran pemikiran dan komunikasi yang efektif dalam kelompok masing-masing, siswa menyempurnakan keterampilan mereka, sehingga mendorong peningkatan prestasi individu dan kelompok.⁵

Prestasi pendidikan menandakan puncak pengalaman belajar setelah serangkaian interaksi belajar mengajar. Prestasi tersebut terlihat melalui nilai yang diberikan oleh

⁴ Moh. Funali, "Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPS Dengan Menggunakan Model Pembelajaran Kolaborasi Pada Siswa Kelas V SDN 1 Sibolang", jurnal kreatif tadulako online, Vol 4, No 1, 60.

⁵ Lihat transkrip wawancara pada lampiran ini, kode W/01/SMPN 1/SBT/2022

seorang instruktur pada berbagai mata pelajaran akademik yang dipelajari oleh peserta didik. Setiap sesi pembelajaran bercita-cita untuk menghasilkan efektivitas pembelajaran tingkat tinggi. Pencapaian keberhasilan akademis sangat terkait dengan berbagai faktor yang berkontribusi. Di antara faktor-faktor tersebut, kehadiran dan pengaruh guru muncul sebagai elemen penting dalam keberhasilan perjalanan pembelajaran secara keseluruhan. Menyadari dampak besar yang dimiliki guru dalam dinamika belajar mengajar, penting untuk menekankan dan mempertimbangkan kualitas pendidik dengan cermat.⁶ Hasil pendidikan mewakili ukuran evaluatif lintasan perkembangan dan kemajuan siswa sehubungan dengan penguasaan mereka terhadap materi pengajaran yang disajikan dan prinsip-prinsip yang tertanam dalam kurikulum.

Pembelajaran kolaboratif merupakan pendekatan pembelajaran yang mengutamakan interaksi antar siswa dalam kerangka pembelajaran, memberikan mereka kesempatan untuk saling bertukar ide, pengalaman, dan pengetahuan. Berakar pada perspektif pendidikan dan psikologis, dipastikan bahwa pembelajaran kolaboratif berpotensi meningkatkan prestasi akademik siswa. Keterlibatan aktif siswa dalam diskusi kelompok, upaya pemecahan masalah bersama, dan keterlibatan reflektif terhadap materi pembelajaran menghasilkan pemahaman yang lebih mendalam dan beragam. Hal ini, pada gilirannya, tidak hanya meningkatkan retensi informasi tetapi juga mendukung penerapan pengetahuan dalam kerangka kontekstual yang lebih luas. Selain itu, pembelajaran kolaboratif berfungsi sebagai katalis untuk menumbuhkan kemahiran sosial, keterampilan kooperatif, dan komunikasi yang efektif – atribut-atribut yang sangat penting dalam skenario dunia nyata. Oleh karena itu, dampak pembelajaran kolaboratif sangat besar dan memainkan peran penting dalam meningkatkan prestasi belajar siswa secara signifikan di berbagai eselon pendidikan.

⁶Ahmad Syafi'I, Tri Marfiyanto, Siti Kholidatur Rodiyah, "Studi Tentang Prestasi Belajar Siswa Dalam Berbagai Aspek dan Faktor Yang Mempengaruhi", Jurnal Komunikasi Pendidikan, Vol.2 No.2, 2018, 116.

Dari uraian latar belakang di atas maka peneliti bermaksud mengadakan penelitian dengan judul **“Penerapan Pembelajaran Kolaboratif Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Pada Siswa Kelas IX di SPMN 1 Sambit”**.

B. Fokus Penelitian

Pada penelitian ini pembelajaran kolaboratif di fokuskan untuk meningkatkan prestasi belajar siswa pada kelas IX, karena hasil belajar siswa kurang maksimal. Maka dalam penelitian memfokuskan pembelajaran kolaboratif kepada siswa kelas IX. Dengan di terapkannya pembelajaran kolaboratif diharapkan prestasi belajar siswa dapat meningkat, jadi penelitian ini memfokuskan pembelajaran kolaboratif kepada siswa kelas IX dan untuk meningkatkan prestasi belajar siswa di sekolah.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan masalah yang telah diuraikan di atas, maka dapat penulis uraikan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana penerapan pembelajaran kolaboratif di kelas IX SPMN 1 Sambit?
2. Bagaimana hambatan dan dukungan dalam penerapan pembelajaran kolaboratif di kelas IX SMPN 1 Sambit?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah maka penulis merumuskan tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui penerapan pembelajaran kolaboratif pada siswa kelas IX di SPMN 1 Sambit.
2. Untuk mengetahui hambatan dan dukungan dalam penerapan pembelajaran kolaboratif di kelas IX SMPN 1 Sambit.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan dengan harapan dapat memberikan manfaat antara lain bagi:

1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dari penelitian ini adalah mengembangkan wawasan ilmu pendidikan yang berhubungan dengan penerapan pembelajaran kolaboratif dan meningkatkan prestasi belajar pada siswa. Sehingga dapat menambah wawasan untuk dapat dijadikan dasar bertindak bagi dunia kependidikan pada umumnya.

2. Manfaat Praktis

a. Sekolah

Dalam upaya untuk meningkatkan standar pendidikan, penggunaan metodologi pengajaran yang selaras dengan materi pelajaran sangatlah penting.

b. Guru

Menyebarkan wawasan tentang manfaat pembelajaran kolaboratif berfungsi sebagai katalis untuk meningkatkan partisipasi siswa dan keterlibatan aktif dalam perjalanan pembelajaran.

c. Siswa

Kegunaan praktisnya terletak pada peningkatan fokus pada penyempurnaan dan peningkatan kualitas proses pembelajaran, sehingga memperkuat kompetensi belajar siswa secara keseluruhan.

d. Peneliti

Dianggap sebagai kontribusi yang berharga, temuan-temuan dari upaya penelitian ini diharapkan dapat berfungsi sebagai landasan dan dukungan yang kuat untuk memajukan pengembangan pengetahuan dalam domain penelitian yang terkait erat dengan topik yang diidentifikasi.

F. Sistematika Pembahasan

Struktur organisasi diskusi penelitian kualitatif ini dirancang dengan cermat untuk memandu kemajuan sistematis langkah-langkah penelitian kualitatif. Berikut ini gambaran rinci struktur sistematika pembahasan penelitian:

Bab I berfungsi sebagai pembukaan, merangkum latar belakang kontekstual, titik fokus penelitian, artikulasi masalah, tujuan penelitian, manfaat, penelaahan atas temuan penelitian sebelumnya dan landasan teori, metodologi penelitian, dan diakhiri dengan pembahasan sistematis.

Bab II berisi pendalaman teori yang sejalan dengan pembahasan penelitian. Hal ini mencakup penerapan pembelajaran kolaboratif, penjelasan implementasinya, pemahaman yang berbeda tentang pembelajaran kolaboratif, dan eksplorasi bagaimana hal tersebut meningkatkan prestasi pembelajaran.

Bab III menguraikan dengan cermat metodologi penelitian, menguraikan pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, sumber data, metodologi pengumpulan data, protokol validasi, dan berbagai tahapan prosedur penelitian.

Bab IV yang berpusat pada judul penelitian “Pembelajaran Kolaboratif Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Kelas IX SMPN 1 Sambit” mengupas tuntas pokok bahasan penelitian.

Bab V melibatkan analisis rumit atas data yang dikumpulkan, menggali informasi yang diperoleh dari bidang penelitian yang diamati.

Bab VI mengakhiri wacana dengan mengambil wawasan komprehensif dari penelitian yang telah dilakukan. Laporan ini tidak hanya membahas isu-isu dan penemuan-penemuan penting namun juga memberikan rekomendasi dan umpan balik terperinci bagi beragam pemangku kepentingan yang terkait dengan penelitian ini.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Penerapan Pembelajaran kolaboratif

a. Pengertian Penerapan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), Pengertian penerapan adalah pembuatan menerapkan, sedangkan menurut para ahli, penerapan adalah suatu perbuatan mempratekkan suatu teori, metode, dan hal yang lain untuk mencapai tujuan tertentu dan untuk suatu kepentingan yang diinginkan oleh suatu kelompok atau golongan yang telah terencana dan tersusun sebelumnya.⁷

Pembelajaran kolaboratif berasal dari kata bahasa Inggris yaitu *collaborative* dan *learning*. *Collaborative* artinya *to work together*, dan *learning* adalah *to get knowledge or skill*. Jadi *collaborative learning* atau pembelajaran kolaboratif adalah suatu proses mendapatkan ilmu pengetahuan atau keahlian dengan belajar secara bekerja sama.⁸

Barkley, Cross, dan Major mendefinisikan pembelajaran kolaboratif dengan beberapa fitur yang dianggap penting. Fitur pertama dari pembelajaran kolaboratif adalah desain yang disengaja. Lazimnya, para pengajar hanya meminta para mahasiswa untuk membentuk kelompok dan kemudian bekerja. Dalam pembelajaran kolaboratif, para pengajar merancang desain kegiatan pembelajaran untuk mahasiswa. Selain desain yang disengaja, kerja sama juga merupakan fitur penting pembelajaran kolaboratif. Istilah yang berasal dari bahasa Latin *collaborate* (bekerja sama), saat ini masih memiliki makna yang sama: untuk *co-labor* (kerja sama)⁹.

⁷<https://kbbi.kemdikbud.go.id/>

⁸ Purwati Zisza Diana, "Coollaborative Learning Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia", Yogyakarta, 2020, Hal-6.

⁹ Purwati Zisza Diana hal 6

b. Pengertian pembelajaran Kolaboratif

Pembelajaran kolaboratif (*collaborative learning*) adalah suatu pendekatan instruksional yang mengatur para peserta didik bekerja secara berkelompok untuk mencapai tujuan akademik bersama. Para peserta didik berinteraksi saling bertukar gagasan, mengeksplorasi suatu pertanyaan, dan menyelesaikan suatu “proyek”. Pendekatan ini menggunakan pola interaksi kerja sama yang didesain untuk memfasilitasi penyelesaian suatu tujuan.

Pembelajaran kolaborasi merupakan suatu aktivitas belajar yang membantu mengarahkan peserta didik untuk belajar secara aktif, yaitu dengan cara memberikan tugas kepada mereka guna menyelesaikan pekerjaannya dalam kelompok-kelompok kecil. Istilah kolaborasi mempunyai pengertian “saling bertukar gagasan dan partisipasi aktif”.¹⁰

Menurut Ted Panitz menjelaskan bahwa pembelajaran kolaboratif adalah suatu filsafat personal, bukan sekadar teknik pembelajaran di kelas. Menurutnya, kolaborasi adalah filsafat interaksi dan gaya hidup yang menjadikan kerjasama sebagai suatu struktur interaksi yang dirancang sedemikian rupa guna memudahkan usaha kolektif untuk mencapai tujuan bersama. Pada segala situasi, ketika sejumlah orang berada dalam suatu kelompok, kolaborasi merupakan suatu cara untuk berhubungan dengan saling menghormati dan menghargai kemampuan dan sumbangan setiap anggota kelompok. Di dalamnya terdapat pembagian kewenangan dan penerimaan tanggung jawab di antara para anggota kelompok untuk melaksanakan tindakan kelompok.¹¹

¹⁰ Purwati Zisza Diana, 6.

¹¹ Nunuk Suryani, “Implementasi Modal Pembelajaran Kolaboratif Untuk Meningkatkan Keterampilan Sosial Siswa”.

c. Pengertian Penerapan Pembelajaran Kolaboratif

Kata kolaboratif dalam kamus besar bahasa Indonesia memiliki kata yang sama dengan kooperatif yang memiliki arti kerjasama. Dillenbourgh berpendapat bahwa pembelajaran kolaboratif adalah sebuah kegiatan yang melibatkan dua orang atau lebih untuk belajar dan berusaha secara bersama-sama.¹² Dapat dipahami bahwa pembelajaran kolaboratif merupakan suatu kegiatan yang melibatkan lebih dari satu atau banyak orang untuk belajar dan berusaha tentang sesuatu secara bersama-sama.

Menurut Barkely pembelajaran kolaboratif memerlukan adanya saling membutuhkan dan ketergantungan hal yang positif baik saling interaksi antara siswa dengan siswa yang mendukung tanggungjawab pribadi maupun kelompok, ketrampilan dan proses kegiatan kelompok.¹³ Dapat dipahami bahwa pembelajaran kolaboratif membutuhkan kerja sama kelompok, dan tanggungjawab antar semua siswa atau anggota kelompok.

Penerapan model pembelajaran kolaboratif sebenarnya bermaksud untuk melatih siswa dari sikap pasif yaitu siswa diharapkan aktif dalam kegiatan pembelajaran dan supaya tidak menggantungkan semuanya kepada guru yang notabenenya pemegang bahan pelajaran. Pembelajaran kolaboratif memberikan ruang kepada siswa seluas-luasnya supaya aktif ketika pembelajaran. Berikut kriteria penerapan model pembelajaran kolaboratif diantaranya¹⁴:

1) Memaksimalkan proses kerja sama siswa

Bekerja sama dalam proses pembelajaran bertujuan agar siswa saling membantu satu dengan yang lain dengan suasana yang menyenangkan,

¹² Nanik Sulistyawati, "Implementasi Teknik Pembelajaran Kolaboratif dengan Variasi Media untuk Peningkatan Hasil Belajar di SMPN 2 Kalijambe" *Jurnal Pendidikan IPS* 3 (2016): 53.

¹³ *Ibid*, 53.

¹⁴ Koko Adya Winata, "Model Pembelajaran Kolaboratif dan Kreatif untuk Menghadapi Tuntutan Era Revolusi Industri 4.0" *Jurnal SCAFFOLDING Pendidikan Islam dan Multikulturalisme* 2 (2020): 16-19.

tanpa membedakan kemampuan kelebihan dan kekurangan yang dimilikinya sehingga diharapkan dapat tercapainya prestasi belajar siswa secara optimal. Dengan belajar bersama secara langsung akan meningkatkan komunikasi antar siswa dalam menyelesaikan persoalan dalam pembelajaran.

2) Pembelajaran berpusat pada siswa

Pembelajaran yang memusatkan pada anak yang dimaksud adalah kegiatan pembelajaran melibatkan siswa mulai dari awal pembelajaran sampai akhir proses pembelajaran siswa berperan aktif.

3) Menumbuhkan keterampilan sosial

Pembelajaran dengan menggunakan model kolaboratif dapat meningkatkan dan melatih kemampuan siswa dalam memecahkan persoalan kehidupannya. Keterampilan sosial yaitu kemampuan siswa untuk beradaptasi atau menyesuaikan diri terhadap keadaan atau situasi baru. Dengan pembelajaran kolaboratif ini siswa dihadapkan dan dikelompokkan dengan teman yang berbeda dengan tujuan untuk menyelesaikan dan memecahkan persoalan, sehingga mampu meningkatkan keterampilan sosial siswa.

4) Mengembangkan kemampuan berpikir reflektif

Dalam tahap kemampuan berpikir reflektif ini siswa dihadapkan dengan permasalahan atau persoalan yang dapat diselesaikannya dengan cara mencari solusi penyelesaian dengan menganalisa dan apa yang harus dilakukan. Ada lima komponen yang berkaitan dengan kemampuan berpikir reflektif diantaranya yaitu:

a) Merasakan dan mengidentifikasi masalah

Pada tahap ini siswa mulai merasakan adanya permasalahan yang harus diidentifikasi, yang mana permasalahan ini timbul ketika

siswa telah membaca soal atau dihadapkan permasalahan yang diberikan bapak ibu guru.

b) Membatasi dan merumuskan masalah

Tahap ini menjadikan siswa berpikir secara kritis. Setelah siswa membaca soal dan menemukan permasalahan yang harus diselesaikan, siswa lebih mengkrucutkan dan membatasi langkah dan jawaban apa yang sesuai dan cocok dengan persoalan yang ada. Di tahap ini siswa dilatih untuk berpikir kritis dan tentunya bersama teman kelompok dan anggotanya.

c) Mengajukan alternatif solusi pemecahan masalah

Di tahap ini siswa mengembangkan dan mengajukan kemungkinan jawaban-jawaban yang relevan dan solusi yang telah dibuat untuk menyelesaikan masalah yang telah dibatasi dan dirumuskan. Siswa berusaha menyelesaikan masalah yang ada.

d) Mengembangkan ide untuk memecahkan masalah

Pada tahap ini siswa mengumpulkan berbagai data atau jawaban dan usulan-usulan yang relevan dengan permasalahan. Di tahap ini siswa mencari informasi yang didukung dengan jawaban-jawaban dari teman kelompok yang nantinya disepakati untuk menyelesaikan masalah.

e) Tes untuk menguji solusi pemahaman masalah

Melakukan tes untuk menguji solusi pemecahan masalah dan menggunakannya sebagai bahan pertimbangan membuat kesimpulan. Siswa menguji kemungkinan dengan jalan menerapkannya untuk memecahkan masalah sehingga siswa menemukan sendiri keabsahan temuannya.

5) Melatih kemampuan *leadership*

Pembelajaran kolaboratif merupakan suatu model pembelajaran yang mana siswa belajar bersama secara kelompok dan diarahkan untuk mencapai tujuan secara kolektif. Suasana belajar yang mendorong kepada belajar bersama dapat mengarahkan siswa memiliki keterampilan memimpin. Pemimpin bertanggungjawab untuk membangun komunikasi dan motivasi dengan anggota agar mau bersama-sama untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan atau menyelesaikan tugas pembelajaran.

2. Peningkatan Prestasi Belajar

a. Pengertian Prestasi

Istilah prestasi belajar terdiri dari dua kata, yaitu prestasi dan belajar. Istilah prestasi di dalam Kamus Ilmiah Populer didefinisikan sebagai hasil yang telah dicapai.

Menurut Noehi Nasution, menyimpulkan bahwa “belajar dalam arti luas dapat diartikan sebagai suatu proses yang memungkinkan timbulnya atau berubahnya suatu tingkah laku sebagai hasil dari terbentuknya respons utama, dengan syarat bahwa perubahan atau munculnya tingkah baru itu bukan disebabkan oleh adanya perubahan sementara karena sesuatu hal. Prestasi merupakan kumpulan hasil akhir dari suatu pekerjaan yang telah dilakukan. Menurut Djamarah, Prestasi adalah suatu kegiatan yang telah dikerjakan, diciptakan baik secara individual maupun kelompok”.¹⁵

Menurut Hintzman belajar adalah suatu perubahan yang terjadi dalam diri organisme (manusia dan hewan) disebabkan oleh pengalaman yang dapat mempengaruhi tingkah laku organisme. Witting dalam bukunya, *Psychology of*

¹⁵Ahmad Syafi’I, Tri Marfiyanto, dan Siti Kholidatur Rodiyah, Studi Tentang Belajar Siswa Dalam Berbagai Aspek Dan Faktor Yang Mempengaruhi, Jurnal Komunikasi Pendidikan, Vol 2, No 2, 2018, Hal-117.

Learning, mendefinisikan belajar sebagai: *any relatively permanent change in an organisme's behavioral repertoire that occurs as a result of experience*. Belajar ialah perubahan yang relatif menetap terjadi dalam segala macam/keseluruhan tingkah laku suatu organisme sebagai hasil pengalaman.¹⁶ Menurut Hamalik "hasil belajar adalah bila seseorang telah belajar akan terjadi perubahan tingkah laku pada orang tersebut, misalnya dari tidak tahu menjadi tahu, dan dari tidak mengerti menjadi mengerti".¹⁷

Hasil belajar adalah keberhasilan murid dalam mempelajari materi pelajaran di sekolah yang dinyatakan dalam bentuk nilai atau skor dari hasil tes mengenai sejumlah pelajaran tertentu. Hasil belajar adalah hasil yang dicapai oleh tenaga atau daya kerja seseorang dalam waktu tertentu.¹⁸

b. Pengertian Belajar

Prestasi belajar adalah hasil pengukuran dari penilaian usaha belajar yang dinyatakan dalam bentuk simbol, huruf maupun kalimat yang menceritakan hasil yang sudah dicapai oleh setiap anak pada periode tertentu. Prestasi belajar merupakan hasil dari pengukuran terhadap peserta didik yang meliputi faktor kognitif, afektif dan psikomotor setelah mengikuti proses pembelajaran yang diukur dengan menggunakan instrumen tes yang relevan.¹⁹

Menurut Winkel bahwa "prestasi belajar merupakan bukti keberhasilan yang telah dicapai oleh seseorang". Prestasi belajar merupakan hasil maksimum yang dicapai oleh seseorang setelah melaksanakan usaha-usaha belajar. Prestasi belajar di bidang pendidikan adalah hasil dari pengukuran terhadap peserta didik yang

¹⁶ Ahmad Syafi'I, Tri Marfiyanto, dan Siti Kholidatur Rodiyah, Hal-118

¹⁷ Moh. Funali, Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPS engan Menggunakan Model Pembelajaran Kolaborasi Pada Siswa Kelas V SDN 1 Sibong, Junal Kreatif Taduloko Online, Vol 4, No 1, Hal-59.

¹⁸ Darmiati, "Penerapan Model Pembelajaran *Collaborative Learning* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Bahasa Inggris Materi *Descriptive Tex*", Jurnal Nasional Komputasi dan Teknologi Informasi, Vol. 3 No. 1, 2020, Hal-21.

¹⁹ Nur Alamsyah, "Pengaruh Konsep Diri Terhadap Prestasi Belajar Matematika Siswa SMAN 102 Jakarta", Jurnal SAP Vol. 1 No. 2, 2016, Hal-156.

meliputi faktor kognitif, afektif dan psikomotor setelah mengikuti proses pembelajaran yang diukur dengan menggunakan instrumen tes atau instrumen yang relevan. Dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar adalah hasil pengukuran dari penilaian usaha belajar yang dinyatakan dalam bentuk simbol, huruf maupun kalimat yang menceritakan hasil yang sudah dicapai oleh setiap anak pada periode tertentu. Prestasi belajar merupakan hasil dari pengukuran terhadap peserta didik yang meliputi faktor kognitif, afektif dan psikomotor setelah mengikuti proses pembelajaran yang diukur dengan menggunakan instrumen tes yang relevan.²⁰

B. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu

Rencana penelitian ini berangkat dari kajian telaah hasil penelitian terdahulu. Adapun penelitian yang dilakukan sebelumnya yaitu:

1. Urip Widodo, Skripsi Universitas Negeri Yogyakarta Tahun 2013. Judul “Penerapan Metode Pembelajaran Kolaboratif Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Kelas X Pada Mata Pelajaran Membaca Gambar Sketsa Di SMK Negeri 2 Klaten”. Hasil penelitian ini adalah Penerapan Metode Pembelajaran Kolaboratif dalam proses pembelajaran Membaca Gambar Sketsa terbukti dapat meningkatkan keaktifan siswa, baik dari ranah afektif maupun psikomotoriknya. Berdasarkan hasil observasi pada proses pembelajaran siklus I dan siklus II, keaktifan ranah afektif siswa mengalami peningkatan pada rerata persentase skor siswa, yaitu dari 72,63% di akhir siklus I menjadi 78,31% di akhir siklus II. Rerata persentase skor siswa pada hasil observasi keaktifan ranah psikomotorik juga meningkat, yaitu dari 75,81% di akhir siklus I menjadi 79,63% di akhir siklus II. Penerapan Metode Pembelajaran Kolaboratif dalam proses pembelajaran Membaca Gambar Sketsa juga terbukti dapat meningkatkan prestasi belajar kognitif siswa. Berdasarkan hasil tes prestasi belajar kognitif yang dilakukan pada kegiatan pra siklus, siklus I dan siklus II, terjadi peningkatan nilai rata-

²⁰ Ibid, Hal-156.

rata kelas dan jumlah siswa yang memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Nilai rata-rata kelas pada pra siklus sebesar 7,1, kemudian meningkat menjadi 7,8 pada siklus I dan meningkat lagi menjadi 8,2 pada siklus II. Jumlah siswa yang telah mencapai KKM pada pra siklus sebanyak 11 orang (34,38%), meningkat menjadi 20 orang (62,50%) pada siklus I dan meningkat kembali menjadi 28 orang (87,50%) pada siklus II. Dalam penelitian yang dilaksanakan Urip Widodo tepat dan sesuai dengan keadaan objek yang ditelitinya yaitu siswa-siswi tingkat SMK yang mana cocok apabila menggunakan model pembelajaran kolaboratif. Perbedaannya dengan penelitian yang sedang peneliti laksanakan yaitu jenjang tingkat pendidikan yang mana peneliti meneliti siswa tingkat sekolah menengah pertama. Di mana tingkat kolaboratif anak SMK dengan anak SMP tentunya sangat berbeda.

2. Nuris Sobah, Skripsi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang 2018. Dengan judul “Pengaruh Metode Kolaboratif Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Kelas XII IPA di SMA Excellent Al-Yasini Pasuruan”. Hasil penelitian ini adalah Metode pembelajaran kolaboratif bukanlah satu-satunya pengaruh terbesar dalam meningkatkan motivasi belajar siswa. Dukungan emosional, dukungan intelektual dan juga penghargaan dari orang sekitarnya yang dirasa ampuh dalam meningkatkan motivasi belajar seseorang. Metode pembelajaran kolaboratif sendiri hanya menyumbang sekitar 5.6% dalam membantu meningkatkan motivasi belajar siswa, 94.4% dipengaruhi oleh faktor lain seperti dukungan emosional, dukungan intelektual, penghargaan dari orang sekitar, dan juga minat belajar siswa itu sendiri. Tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara metode pembelajaran kolaboratif dalam meningkatkan motivasi belajar siswa SMA Excellent Al-Yasini Pasuruan. Hal ini didapatkan melalui uji regresi yang dilakukan oleh peneliti yang menunjukkan bahwa nilai R sebesar 0.237 dan R Square sebesar 0.056 atau 5.6% yang artinya bahwa metode pembelajaran kolaboratif menyumbang 5.6% dalam membantu meningkatkan

motivasi belajar, sisanya dipengaruhi oleh aspek yang lainnya. Metode pembelajaran kolaboratif mempunyai nilai signifikansi 0.117 yang berarti nilai signifikansi tersebut (Lebih Besar) dari nilai probabilitas yakni 0,05. Jika nilai signifikansi lebih besar dari nilai probabilitas yakni 0.117 0,05 maka mempunyai arti bahwa H_1 ditolak dan H_0 diterima, yang berarti bahwa tidak ada pengaruh yang nyata (signifikan) antara Variabel X (Metode Pembelajaran Kolaboratif) terhadap Variabel Y (Motivasi Belajar). Perbedaan dengan penelitian yang dilaksanakan saudara Nuris Sobah dengan penelitian yang sedang peneliti laksanakan yaitu, 1) metode penelitian yang digunakan Nuris Sobah yaitu jenis penelitian kuantitatif sedangkan penelitian ini menggunakan kualitatif, 2) model pembelajaran kolaboratif yang digunakan saudara Nuris Sobah dapat berjalan dengan didukung beberapa aspek seperti penghargaan dari orang sekitar.

3. Zuhajji Risman, Skripsi Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, 2017. Dengan judul “Pengaruh Model Pembelajaran Kolaboratif Terhadap Hasil Belajar IPA Peserta Didik Kelas V MIS DDI Bosalia Kab. Jeneponto”. Hasil penelitian ini adalah Hasil belajar IPA peserta kelas V MIS DDI Bosalia Kabupaten Jeneponto sebelum diajar dengan menggunakan model pembelajaran *kolaboratif* rata-rata nilai yang diperoleh peserta didik yaitu 58,25. Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata hasil belajar peserta didik berada pada kategori sedang. Hasil belajar IPA peserta kelas V MIS DDI Bosalia Kabupaten Jeneponto setelah diajar dengan menggunakan model pembelajaran *kolaboratif* rata-rata nilai yang diperoleh peserta didik yaitu 85,3. Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata hasil belajar peserta didik berada pada kategori tinggi. Terdapat pengaruh model pembelajaran *kolaboratif* terhadap hasil belajar peserta didik. Hal ini ditunjukkan nilai sign. $\leq 0,05$ ($0,026 < 0,05$) dalam artian H_0 ditolak dan H_1 diterima, dengan tingkat kepercayaan 95 % dikatakan bahwa Rata-rata nilai hasil belajar peserta didik sebelum diajar menggunakan model pembelajaran *kolaboratif* tidak sama dengan nilai rata-rata hasil belajar peserta didik setelah diajar dengan menggunakan model

pembelajaran *kolaboratif*. Perbedaan penelitian yang dilaksanakan oleh saudara Zulhaji dengan penelitian yang sedang peneliti teliti yaitu, penelitin saudara Zulhijjan menggunakan jenis penelitian kuantitatif sedangkan penelitian yang sedang peneliti teliti menggunakan metode kualitatif. Objek penelitian Zulhijjan adalah anak-anak jenjang MI sedangkan objek yang sedang peneliti laksanakan adalah anak-anak tingkat SMP. Persamaannya yaitu sama-sama menggunakan metode kolaboratif untuk meningkatkan prestasi atau hasil belajar siswa.

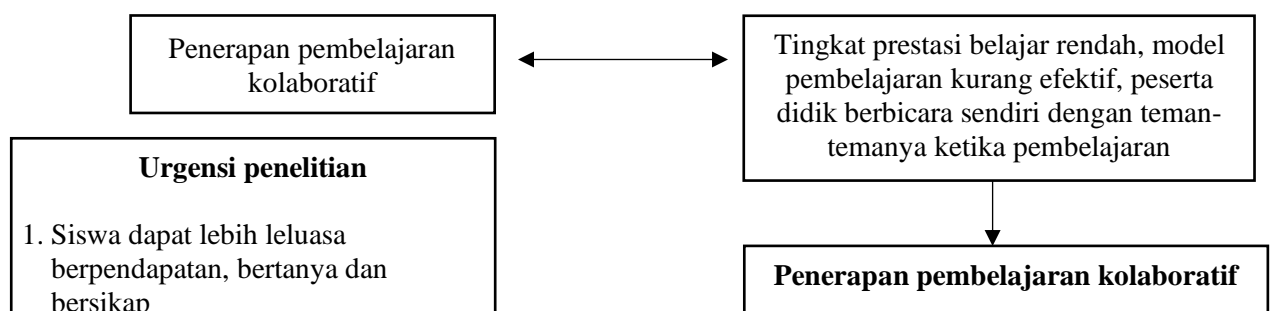
4. Haerah, Tesis Institut Agama Islam Negeri Parepare, 2020. Dengan judul “Penerapan Pembelajaran Kolaboratif Dalam Meningkatkan Penguasaan Materi Fiqih Peserta Didik Kelas IX di MTs DDI Lero Kabupaten Pinrang”. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan pembelajaran kolaboratif dalam penguasaan materi Fiqih bagi peserta didik kelas IX di MTs DDI Lero Kabupaten Pinrang. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan menganalisis data lapangan (*field research*) dan dengan metode penelitian menggunakan penelusuran referensi dan penelitian lapangan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian pada tesis ini menunjukkan bahwa pembelajaran kolaboratif yang diterapkan pada peserta didik kelas IX MTs DDI Lero telah sesuai dengan prosedur pembelajaran yakni melalui proses input, proses dan output ketercapaian materi pembelajaran. Pembelajaran kolaboratif yang diterapkan menggunakan tipe diskusi dan *role play* tersebut, memiliki dampak pada penguasaan mata pelajaran fiqih. Hasil penilaian diolah guru fiqih untuk menjadi pelaporan dan mengukur keberhasilan belajar peserta didik. Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Haerah dengan penelitian yang dilakukan peneliti yakni terdapat pada objek penelitiannya yakni pada penelitian yang dilakukan Haerah menggunakan objek pembelajaran kolaboratif dalam penguasaan materi fiqih, sedangkan objek pada penelitian yang dilakukan peneliti adalah pembelajaran kolaboratif dalam meningkatkan prestasi belajar. Sedangkan

kesamaannya yakni sama-sama menggunakan jenis penelitian kualitatif, dan subjek penelitian dilakukan pada tingkat sekolah yang sederajat yakni SMP dan MTs.

5. Penelitian yang dilakukan oleh Ajeng Cyntia Azahra, dkk pada tahun 2022, dengan judul “Pembelajaran Kolaboratif Untuk Melatih Keterampilan Pemecahan Masalah Siswa Dalam Pembelajaran Fisika”. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji literatur tentang penerapan pembelajaran kolaboratif untuk melatih keterampilan pemecahan masalah siswa dalam pembelajaran fisika. Pendekatan yang digunakan pada penelitian ini yakni pendekatan kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran kolaboratif dapat mengembangkan sikap kerjasama, menghargai pendapat teman, mengendalikan diri, kesabaran, dan kecerdasan emosional sehingga menghasilkan pemecahan masalah yang tepat. Penerapan pembelajaran kolaboratif melalui tipe *buzz group* dapat meningkatkan pola pikir atau penalaran siswa dalam pemecahan masalah fisika. Perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yakni pada objek penelitiannya, dimana objek pada penelitian ini adalah pembelajaran kolaboratif untuk melatih keterampilan pemecahan masalah siswa dalam pembelajaran fisika, sedangkan objek penelitian yang dilakukan peneliti yakni pembelajaran kolaboratif dalam meningkatkan prestasi belajar siswa. Sedangkan persamaan antara keduanya yakni sama-sama menggunakan pendekatan penelitian kualitatif.

C. Kerangka Pikir

Kerangka pikir merupakan gambaran secara gamblang masalah-masalah yang ada pada penelitian yang menjadi objek permasalahan. Kerangka pikir berawal dari teori, sehingga peneliti harus menguasai teori-teori sebagai dasar untuk berargumentasi dalam menyusun kerangka pemikiran. Adapun kerangka pikir penelitian ini sebagai berikut.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

1. Pendekatan

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif pada hakikatnya adalah sebagai metode pemaknaan pada sebuah fenomena atau gejala yang muncul, baik itu dari sisi pelaku yang menjalankannya atau dari produk sebuah tindakan itu sendiri.²¹ Dalam hal ini peneliti menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Dengan pendekatan kualitatif deskriptif, peneliti melakukan dialog atau wawancara secara mendalam kepada subjek yang diteliti yaitu guru kelas IX di SMPN 1 Sambit, untuk memperoleh data-data secara lisan yang kemudian untuk dicatat atau direkam oleh peneliti. Selanjutnya, data-data yang diperoleh untuk dideskripsikan.

2. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Peneliti melaksanakan eksplorasi secara mendalam terhadap aktifitas, proses, kejadian atau program, terhadap satu orang atau banyak orang.²² Peneliti menggunakan jenis penelitian studi kasus karena terdapat proses, kejadian dan fenomena yang terjadi, yaitu persoalan siswa kelas IX di SMPN 1 Sambit yang mengalami kesulitan dalam menerima pembelajaran yang efektif pada siswa. Berdasarkan keadaan di lapangan ketika peneliti praktik mengajar atau magang di SMPN 1 Sambit banyak sekali siswa-siswi yang kurang berkomunikasi dan bertukar pikiran terkait pelajaran sekolah dengan teman-temannya.

Maka dari itu dengan memanfaatkan model pembelajaran kolaboratif ini dapat memberikan manfaat terutama dalam meningkatkan prestasi siswa. Dijumpai bahwa

²¹Sirajuddin Saleh, *Analisis Data Kualitatif* (Bandung: Pustaka Ramadhan, 2017), 11.

²²Sugiyono, *Metode Penelitian Manajemen* (Bandung: Alfabeta, 2016), 39.

siswa yang kurang paham enggan bertanya kepada temannya yang sudah paham atau pintar. Kejadian tersebut merupakan salah satu kasus yang terdapat di SMPN 1 Sambit. Karena hal tersebut, peneliti berusaha mengumpulkan data-data melalui observasi, wawancara dan kegiatan yang terkait untuk memperoleh data secara terperinci dan memperoleh pemahaman dari kasus tersebut.

B. Kehadiran Peneliti

Kehadiran peneliti dalam penelitian kualitatif berperan sebagai instrumen dan bertindak sebagai pengumpul data.²³ Dalam penelitian ini, peneliti berperan sebagai pengumpul data melalui berbagai cara meliputi, observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Dalam penelitian kualitatif ini, kehadiran peneliti sangat penting dengan turun langsung ke lokasi penelitian. Peneliti dapat mengetahui kondisi dan situasi suatu kasus atau persoalan yang terjadi yang terdapat di lokasi penelitian. Dengan turun ke SMPN 1 Sambit, peneliti berperan sebagai pengumpul data juga dapat secara langsung berinteraksi dengan subjek penelitian yang nantinya, dapat dikumpulkan data berupa catatan lapangan secara sistematis.

C. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMPN 1 Sambit yang beralamatkan di Jalan Pajajaran, No. 11, Desa Campursari, Kecamatan Sambit, Kabupaten Ponorogo. Peneliti memilih lokasi penelitian di SPMN 1 S disebabkan kesesuaian topic yang dipilih sebagai bahan penelitian SMPN 1 Sambit telah menerapkan pembelajaran kolaboratif guna meningkatkan prestasi belajar siswa khususnya di kelas IX.

D. Data dan Sumber Data

Sumber data dibagi menjadi dua, yaitu data primer dan data sekunder. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan data primer dan sekunder. Data primer (manusia)

²³M Miftachul Choiri Umar Sidiq, *Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan* (Ponorogo: CV Nata Karya, 2019), 153.

adalah data yang secara langsung diperoleh dari sumber informasi di lokasi penelitian.²⁴ Sumber data primer (manusia terdiri dari wali kelas, guru IPS, dan BK di SMPN 1 Sambit). Data sekunder adalah data yang diperoleh dari sumber data kedua, yaitu informasi penelitian dan bersifat pendukung. Sumber data sekunder pada penelitian ini berupa informasi tambahan berupa dokumen seperti buku, profil madrasah, data siswa, dan data guru.

Sumber data dalam penelitian ini berasal dari pihak sekolah yang terlibat dalam penelitian dan diambil dengan cara wawancara, observasi kepada guru dan siswa kemudian mencatatnya hasil wawancara dan observasi pada lembar catatan lapangan. Selain itu, data siswa dan data pendukung lainnya dapat digunakan sebagai data tambahan untuk mendapatkan data yang lengkap.

E. Prosedur dan Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan suatu cara dalam mengumpulkan data-data di lapangan dengan berbagai cara supaya hasil penelitian memperoleh manfaat dan dapat menjadikan teori baru atau penemuan baru.²⁵ Adapun teknik yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi.

1. Observasi

Creswell mengungkapkan observasi merupakan suatu proses dalam penggalan data dalam penelitian yang dilaksanakan langsung oleh peneliti, dilakukan dengan pengamatan secara teliti terhadap manusia dan lingkungannya sebagai objek penelitian. Hubungan manusia dan lingkungan sangat erat dan tidak terpisahkan. Tujuan observasi untuk mendeskripsikan apa yang telah diamati, berbagai aktivitas, perilaku yang muncul, individu-individu yang terlibat dalam lingkungan.²⁶

²⁴Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian* (Banjarmasin: Antasari Press, 2011), 71.

²⁵Umar Sidiq, *Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan*, 57–58.

²⁶Umar Sidiq, 67–68.

Observasi atau pengamatan dapat dilakukan secara langsung dan tidak langsung. Observasi langsung dapat dilaksanakan dengan cara observasi partisipan dan observasi non partisipan. Observasi partisipan adalah teknik yang dilaksanakan peneliti secara langsung dengan cara terlibat secara langsung dalam kehidupan dan aktivitas kelompok atau individu yang diamati. Observasi non partisipan adalah peneliti tidak terlibat secara langsung atau tidak merasakan aktivitas objek yang diamatinya.²⁷ Dalam penelitian ini peneliti melaksanakan observasi langsung dengan cara observasi partisipan. Dengan observasi partisipan ini dapat diperoleh data secara lengkap dan percaya karena sambil pengamatan, peneliti secara langsung ikut melaksanakan dan mengetahui sumber data secara langsung di lapangan. Hasil dari observasi ini terkait dengan pembelajaran kolaboratif di SMPN 1 Sambit meliputi, proses guru mengajar di dalam kelas kepada siswa, *respons* siswa dalam menerima materi, keadaan suasana kelas ketika sedang pembelajaran berlangsung dan juga hasil belajar siswa atau nilai yang diperoleh siswa ketika guru menggunakan model pembelajaran kolaboratif. Selain itu, observasi digunakan untuk mengetahui sumber data yang ada di lapangan, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.

2. Wawancara

Wawancara merupakan suatu kegiatan yang berguna untuk memperoleh informasi atau data yang berguna dalam penelitian untuk dikaji secara lebih mendalam. Menurut Esteborg, wawancara dibagi menjadi tiga yaitu wawancara terstruktur, wawancara semistruktur, dan wawancara tak berstruktur.²⁸

Pada penelitian ini, wawancara yang digunakan peneliti adalah jenis wawancara terstruktur dan wawancara tidak berstruktur. Wawancara terstruktur, peneliti telah menyiapkan pertanyaan-pertanyaan yang telah peneliti rancang untuk ditanyakan

²⁷Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian*, 81.

²⁸Erwin Widiasworo, *Mahir Penelitian Pendidikan Modern Metode Praktis Penelitian Guru, Dosen, Dan Mahasiswa Keguruan* (Yogyakarta: Araska Publisher, 2018), 151.

kepada guru yang mengajar yaitu, Ibu Wiyarti selaku wali kelas IX di SMPN 1 Sambit. Sedangkan wawancara tidak berstruktur merupakan wawancara yang bersifat bebas dan leluasa, peneliti tidak terfokus pada pedoman wawancara akan tetapi, berupa garis besar permasalahan yang ditanyakan. Wawancara dilaksanakan bertujuan untuk mengetahui terkait proses pembelajaran kolaboratif yang meliputi, bagaimana guru mengajarkan pembelajaran kolaboratif.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan suatu cara untuk mengumpulkan data penelitian yang berguna untuk memperoleh data yang dapat memberikan informasi terkait dengan pembahasan penelitian, berupa dokumen penting meliputi, foto, buku-buku, rekaman, catatan, dan yang berkaitan dengan pengumpulan data. Dokumentasi merupakan teknik dalam pengumpulan data yang dapat melengkapi pengumpulan data observasi dan wawancara.²⁹

Teknik pengumpulan data dokumentasi ini diperlukan peneliti untuk memperoleh data tentang letak geografis sekolah, data guru, peserta didik, profil sekolah meliputi struktur kepengurusan, sarana dan prasarana serta catatan atau arsip guru yang berkaitan tentang pembelajaran kolaboratif di SMPN 1 Sambit. Dalam penelitian ini, dokumentasi berupa teks tertulis. Tujuan dokumentasi dalam penelitian ini, bertujuan untuk memudahkan peneliti dalam hal ingatan dan penulisan untuk menyusun penelitian.

F. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan suatu proses dalam penelitian setelah data terkumpul untuk diproses dengan menyusun dan mengelola data yang telah terkumpul.³⁰ Penelitian ini menggunakan model teknik analisis data Miles, Huberman, dan Saldana yang terdiri

²⁹Saleh, *Analisis Data Kualitatif*, 68.

³⁰Salim, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Ciptapustaka Media, 2012), 146.

atas pengumpulan data, kondensasi data, penyajian data, dan kesimpulan.³¹ Analisis data dalam penelitian ini dilakukan ketika saat pengumpulan data berlangsung dan ketika setelah selesai pengumpulan data. Kegiatan analisis data dilakukan secara terus sampai tuntas sehingga data yang diperoleh di lapangan benar-benar selesai.

1. Pengumpulan Data

Dalam proses pengumpulan data peneliti melakukan observasi partisipasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi partisipasi bersifat umum (deskriptif), kemudian terpusat (fokus), dan terakhir terseleksi yang mengarah pada pertanyaan penelitian. Selanjutnya, hasil observasi dicek kebenarannya melalui wawancara dan dokumentasi yang tersedia. Ketiga kegiatan tersebut disebut triangulasi teknik pengumpulan data. Seluruh kegiatan wawancara, observasi, dan dokumentasi dicatat harian yang disebut catatan lapangan.

2. Kondensasi Data

Kondensasi data merupakan proses pemilihan, pemusatan perhatian pada suatu data dengan tujuan penyederhanaan. Karena peneliti di lapangan akan menemukan banyak data, perlu direduksi atau dipindahkan dengan cara mengelola data dalam bentuk yang mudah untuk dikelola peneliti dengan membuat kode atau catatan, dan memilih data yang dianggap penting dalam penelitian dengan mencari pola dan tema. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan kode untuk memudahkan peneliti dalam mengolah data terkait pembelajaran kolaboatif di SMPN 1 Sambit. Dalam penelitian ini, kode yang peneliti gunakan seperti berikut. Contoh data hasil wawancara pertama peneliti memberi kode W/PPK/01/SMPN 1/SBT. Kode tersebut singkatan dari W wawancara, PPK penerapan pembelajaran kolaboratif, 01 nomor urutan wawancara yang dilakukan, dan SMPN 1 SBT yaitu nama sekolah SMPN 1 Sambit.

³¹ Husaini Usman dan Purnomo Setiady, *Metodologi Penelitian Sosial*, (Jakarta: Sinar Grafika Offset, 2017), 132.

3. Penyajian Data

Penyajian data merupakan langkah setelah reduksi data, penyajian data merupakan sekumpulan informasi yang telah diperoleh dan tersusun secara rapi yang dapat memberikan bantuan untuk menarik kesimpulan dan pemilihan suatu tindakan.³² Peneliti menyajikan data dalam bentuk uraian singkat untuk memberikan kemudahan bagi peneliti dalam memahami apa yang terjadi. Penyajian data dalam penelitian ini merupakan penggambaran dari wawancara, observasi, dan dokumentasi.

4. Penarikan Kesimpulan

Setelah penyajian data, tahap selanjutnya adalah kesimpulan atau verifikasi data. Penarikan kesimpulan dapat memberikan sebuah jawaban dari rumusan masalah yang telah dirumuskan peneliti. Kesimpulan awal yang dapat ditarik masih sementara dan memungkinkan untuk berubah ketika tidak ditemukan bukti-bukti yang mendukung. Apabila kesimpulan awal didukung dengan bukti yang valid dan baku ketika peneliti kembali ke lapangan untuk mengumpulkan data, kesimpulan tersebut dapat dikatakan kesimpulan yang kredibilitas atau dapat dipercaya.

G. Pengecekan Keabsahan Data

Untuk memperoleh pengakuan terhadap suatu hasil penelitian terletak pada keabsahan temuan atau data. Keabsahan temuan dalam penelitian ini adalah ketekunan pengamatan, triangulasi, dan menggunakan bahan referensi.

1. Ketekunan Pengamatan

Meningkatkan ketekunan pengamatan peneliti berarti melakukan pengamatan dengan lebih cermat dan secara berkesinambungan. Dengan meningkatkan ketekunan pengamatan, peneliti dapat memperoleh kepastian data, rangkaian peristiwa secara sistematis.

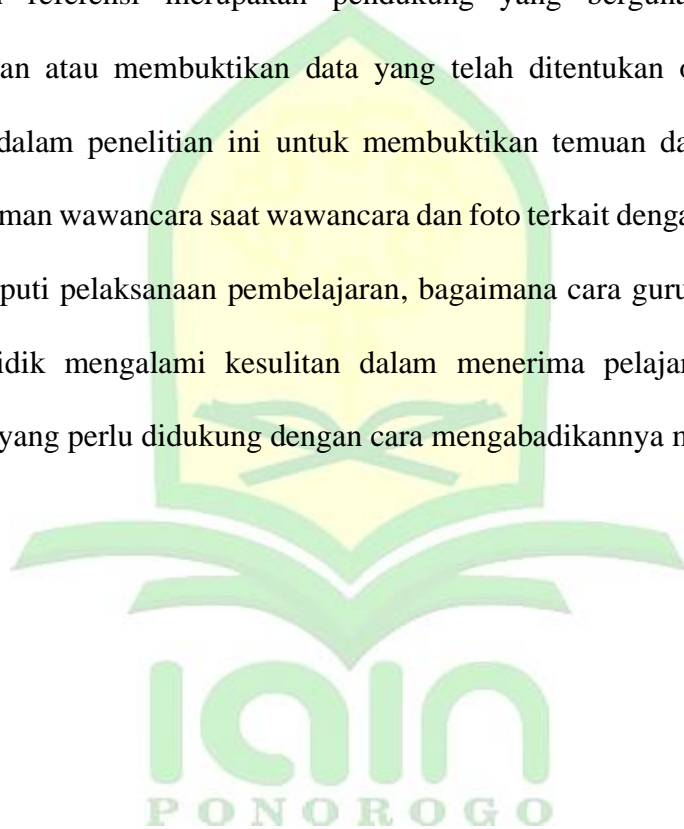
2. Triangulasi

³²Salim, 149.

Triangulasi merupakan pengecekan keabsahan data dari berbagai sumber, cara, dan waktu. Triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan triangulasi waktu, yaitu dengan teknik wawancara yang sudah peneliti lakukan kemudian untuk memastikan kredibilitas data dapat ditanyakan kembali dari berbagai sumber yaitu guru kelas, kepala sekolah dan guru bimbingan konseling di lain waktu dengan tujuan untuk memperkuat data yang telah peneliti terima.

3. Bahan Referensi

Bahan referensi merupakan pendukung yang berguna untuk memberikan kepercayaan atau membuktikan data yang telah ditentukan oleh peneliti.³³ Bahan referensi dalam penelitian ini untuk membuktikan temuan data, dibuktikan berupa bukti rekaman wawancara saat wawancara dan foto terkait dengan keadaan di lapangan yang meliputi pelaksanaan pembelajaran, bagaimana cara guru mengajar, dan ketika peserta didik mengalami kesulitan dalam menerima pelajaran yang tidak dapat diketahui yang perlu didukung dengan cara mengabadikannya melalui foto.



³³Umar Sidiq, *Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan*, 97.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Latar Penelitian

1. Sejarah Berdirinya Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Sambit

Sejarah berdirinya SMP Negeri 1 Sambit Ponorogo, Sebelum menjadi SMPN 1 Sambit, awal mulanya bernama Sekolah Teknologi (ST) Filial ST Negeri 2 Ponorogo Tanggal-Bulan Januari Tahun 1968. Beralamatkan di Desa Campursari, Kecamatan Sambit. Kabupaten Ponorogo. Selanjutnya ST Negeri 2 Ponorogo di Sambit, berintegrasi menjadi SMP 4 Ponorogo Tanggal 1 April 1979 setelah melalui proses Tanggal 9 Oktober 1982 dari SMP 4 Ponorogo menjadi SMP 1 Sambit. Berdasarkan SK Pendirian nomer: 0299 / 0 / 1982 tanggal 9 Oktober 1982. Pada tahun 1991 alamat Sekolah berpindah ke desa Campursari Kecamatan sambit Ponorogo.³⁴

Adapun Kepala Sekolah SMP Negeri 1 Sambit dari periode pertama hingga sekarang, antara lain :

- a. Bapak Solekan, BA (1984-1989)
- b. Bapak Wakim, BA (1989-1994)
- c. Bapak Sajuti Ichwan (1995-2000)
- d. Drs. Haryono (2000-2006)
- e. Didik Yudi Astuti, S.Pd. (2006-2011)
- f. Drs. H. Darul Khoiri (2011-2018)
- g. H. Effendi Eko C, S.Pd.M.Si. (2018-2021)
- h. Tri Jayadiguno, S.Pd. (2021-Sekarang)³⁵

³⁴ Lihat transkrip wawancara pada lempiran ini, kode D/01/SMPN/2022.

³⁵ Lihat transkrip wawancara pada lempiran ini, kode D/02/SMPN/2022.

2. Letak Geografis Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Sambit

SMP Negeri 1 Sambit terletak di Jalan Pajajaran, No. 11, Desa Campursari, Kecamatan Sambit, Kabupaten Ponorogo. Dari pusat kota Ponorogo sejauh kurang lebih 15 Km. Lokasi sekolah cukup strategis, berada dekat jalur jalan raya Ponorogo - Trenggalek, sehingga mudah dijangkau dengan sarana transportasi umum. Kondisi lingkungan sekolah yang tenang dan jauh dari kebisingan memungkinkan situasi pembelajaran yang kondusif.³⁶

3. Visi dan Misi Sekolah Madrasah Pertama Negeri 1 Sambit

a. Visi SMP Negeri 1 Sambit

Visi merupakan gambaran besar, tujuan utama, dan cita-cita sekolah di masa depan yang berupa cita-cita jangka panjang dan berorientasi ke depan. Visi biasanya bersifat permanen (tetap), terdiri atas satu deret kalimat yang jelas, padat, dan mewakili semua tujuan, serta berisi pernyataan umum. Visi sekolah ini akan menjadi ciri khas yang membedakan sekolah dengan sekolah lainnya yang sederajat.³⁷

SMP Negeri 1 Sambit memiliki visi yaitu : “ CERDAS, TERAMPI DAN BERBUDI LUHUR SERTA BERBUDAYA LINGKUNGAN BERDASARKAN IMAN DAN TAQWA ”. Dengan adanya visi tersebut, sekolah akan memiliki tujuan dan cita-cita yang jelas dalam pelaksanaannya. Sehingga seluruh elemen sekolah akan termotivasi untuk ikut aktif didalam kegiatan belajar mengajar guna untuk mencapai kebaikan bersama dan masa depan yang lebih cerah.

b. Misi SMP Negeri 1 Sambit

Misi merupakan penjabaran atau langkah-langkah operasional untuk mencapai visi sekolah yang berupa cita-cita jangka pendek dan berorientasi ke masa kini.

³⁶ Lihat transkrip wawancara pada lempiran ini, kode D/03/SMPN/2022.

³⁷ Lihat transkrip wawancara pada lempiran ini, kode D/04/SMPN/2022

Misi bersifat tidak tetap, karena bisa diubah ketika dianggap gagal untuk mewujudkan visi sekolah. Misi terdiri dari beberapa kalimat penjabaran dari visi sekolah dan pernyataannya bersifat dan lebih detail.³⁸

Misi yang dimiliki oleh SMP Negeri 1 Sambit yaitu :

- a. Mewujudkan insan yang cinta tanah air, beriman, dan bertakwa.
- b. Mewujudkan lulusan yang cerdas melalui proses belajar aktif, kreatif, efektif, inovatif dan menyenangkan.
- c. Mewujudkan lulusan terampil dan mampu berkarya.
- d. Menerapkan nilai-nilai budi pekerti luhur dalam kehidupan sehari-hari.
- e. Mewujudkan perilaku hidup sehat, bersih dan melestarikan lingkungan serta mencegah terjadinya pencemaran dan kerusakan lingkungan.

4. Profil Sekolah

Identitas Lembaga

Nama Sekolah	: SMP Negeri 1 Sambit
Nomor Pokok Sekolah Nasional (NPSN)	: 20510753
Status Sekolah	: Negeri
Nomor Telephon	: (0352) 311211
Alamat	: Jl. Pajajaran No 11. Ds. Campursari
Kecamatan	: Sambit
Kabupaten	: Ponorogo
Provinsi	: Jawa Timur
Kode Pos	: 63474
Status Kepemilikan	: Pemerintah Daerah
E-mail	: smpn_1sambit@yahoo.com
Tahun Berdiri	: 9 Oktober 1982

³⁸ Lihat transkrip wawancara pada lampiran ini, kode D/05/SMPN/2022

Website	: http://smpn1sambit.blogspot.com/
Ekstrakurikuler	: Pramuka, Qira'ah, Karawitan, Futsal, voly, Musik, Seni Tari dan PMR (Palang Merah Remaja).
Prestasi Siswa	:

1. Juara 1 Lomba *News Reading* tingkat Kab. Ponorogo tahun 2019 di SMAN 1 Sambit, diraih oleh siswi bernama Dhinda Arum Fitria
2. Juara 2 Lomba baca puisi tingkat Kab. Ponorogo Tahun 2019 SMAN 1 Sambit, diraih oleh siswi bernama ImeldaAgustina.
3. Peringkat 6 Desain Poster tingkat PMR Madya Galapalmara 2019 Se- Jawa terbuka.
4. Peringkat 3 kontingen terbaik tingkat PMR Madya Galapalmera se- Jawa terbuka.
5. Peringkat 3 seleksi OSN IPA Kab. Ponorogo Tahun 2019, mewakili ke Tingkat Provinsi Jawa Timur, diraih oleh siswi bernama Aisyiah Wahyu Pratiwi.

B. Paparan Data

Peneliti dengan cermat terlibat dalam proses observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk mengekstraksi data dari subjek penelitian secara metodis. Setelah itu, data yang dikumpulkan dari observasi, wawancara, dan dokumentasi menjalani proses reduksi yang cermat. Fokus wawancara secara konsisten berkisar pada penyelarasan dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian. Pada tahap pengumpulan data observasional bertujuan untuk menggambarkan secara detail nuansa pelaksanaan pembelajaran kolaboratif pada siswa kelas IX di SPMN 1 Sambit. Sekaligus berupaya mengungkap prestasi akademik para siswa tersebut dan menggali potensi dampak

pembelajaran kolaboratif terhadap peningkatan prestasi akademik siswa kelas IX di SMPN 1 Sambit. Kegiatan observasi tertanam secara strategis dalam dinamika kelas selama sesi pembelajaran siswa kelas IX di SMPN 1 Sambit.

Teknik pengumpulan data wawancara dilakukan secara berseni dengan menyajikan pertanyaan-pertanyaan yang telah disusun secara cermat kepada para pemangku kepentingan utama yaitu guru kelas IX IPS, guru kelas IX, dan guru Bimbingan dan Konseling (BK) SMPN 1 Sambit. Pengumpulan data melalui dokumentasi meliputi pengumpulan data lapangan secara menyeluruh, meliputi alat peraga seperti foto atau gambar, serta rencana rinci yang menguraikan pelaksanaan pembelajaran kolaboratif di kelas IX SMPN 1 Sambit. Bagian ini merinci secara komprehensif desain penelitian, konteks geografis penelitian, sumber data yang beragam, metodologi pengumpulan data canggih yang digunakan, pemeriksaan validasi ketat yang diterapkan pada temuan, dan seluk-beluk berbagai tahapan penelitian.

1. Penerapan Pembelajaran Kolaboratif Pada Siswa Kelas IX di SMPN 1 Sambit

Pembelajaran kolaboratif merupakan sebagian dari tahapan siswa atau peserta didik pada segala tingkatan pendidikan dan kemampuan melaksanakan kerjasama dengan motivasi tinggi dan keterampilan belajar untuk sebuah tujuan pembelajaran bersama. Dalam proses kolaboratif ini para siswa dianjurkan untuk meningkatkan kerja sama dan komunikatif, sehingga diharapkan para siswa aktif dalam mendengar, bersikap terbuka memilik pemikiran yang lebih maju, kreatif dan inovatif dalam pembelajaran. Pembelajaran kolaboratif memiliki banyak manfaat, salah satunya yaitu manfaat sosial yang menciptakan sistem dukungan berupa hubungan yang positif.

Pembelajaran kolaboratif adalah proses kerjasama yang berasaskan kooperatif, sehingga dengan merealisasikan pembelajaran kolaboratif para siswa dibiasakan untuk pembelajaran kooperatif. Pembelajaran kooperatif yang diawali oleh guru dan dibimbing terus sehingga para siswa mempunyai rasa ketergantungan satu sama lain

dan untuk berkomunikasi dan memperoleh pengetahuan, maka para siswa dapat berkembang menjadi siswa-siswa yang kolaboratif. Dalam pembelajaran kooperatif ini biasanya bersifat spesifik, sedangkan dalam pembelajaran kolaboratif ini biasanya bersifat terbuka dan kompleks dalam hal pengetahuan dan metode pembelajaran. Bisa disimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif memiliki aturan dasar yang terstruktur dengan pengetahuan dasar, sedangkan pembelajaran kolaboratif memiliki aturan dasar yang terstruktur interaksi dalam pengembangan pengetahuan yang lebih tinggi dan lebih luas.

a. Perencanaan Penerapan Pembelajaran Kolaboratif Kelas IX di SMPN 1 Sambit.

Perencanaan penerapan pembelajaran merupakan hal yang harus dipersiapkan dengan baik oleh guru sebelum mengajar. Dalam hal ini dilaksanakan secara keseluruhan dengan memperhatikan protokol kesehatan, karena pandemic Covid-19 pada tahun ajaran 2021. Perencanaan penerapan pembelajaran kolaboratif yang dilakukan oleh Ibu Hj. Wiyarti selaku wali kelas IX mengungkapkan, bahwa sebelum melakukan penerapan pembelajaran kolaboratif hendaknya sudah mempunyai bahan ajar untuk proses belajar guna menjadikan para siswa berkelompok-kelompok dalam pembelajaran. Pernyataan ini sebagaimana hasil dari wawancara dengan Ibu Hj. Wiyarti, S.Pd sebagai berikut.

Sebelum melakukan pembelajaran kita harus memahami apa yang akan diajarkan di dalam kelas dan memahami metode pembelajaran yang akan dilakukan. Dengan menentukan mekanisme kolaboratif yang akan diterapkan akan memudahkan kita dalam melakukan pembelajaran, serta dengan tambahan media atau alat apakah yang akan kita butuhkan nantinya. Misalnya ya dalam mekanismenya itu kita di dalam kelas akan membagi kelompok yang dibentuk berdasarkan dengan minat dan bakat siswa, lalu dilakukan perekapan untuk memudahkan pendataan disetiap kelompoknya. Siswa diberi tugas yang sesuai dengan materi yang akan dipelajari dan merangkumnya. Setelah selesai waktu perekapan kita menyampaikan hasilnya kepada para siswa yang sudah memiliki kelompok-kelompok,

didalam rekapan tersebut tercantum tugas-tugas yang sesuai dengan materi dan kelompoknya.³⁹

Pada tahap perencanaan penerapan pembelajaran kolaboratif sesuai dari pernyataan Ibu Hj. Wiyarti, langkah yang pertama dalam perencanaan yaitu guru harus menetapkan materi yang akan dibahas dalam pembelajaran kolaboratif. Langkah yang kedua, yaitu guru diharuskan memahami metode pembelajaran yang akan dilaksanakan dengan kolaboratif. Selanjutnya yang dilakukan guru adalah menentukan mekanisme dan media atau alat apa yang akan digunakan dalam pembelajaran kolaboratif ini, hal itupun juga menjadi dasaran sebelum melaksanakan penerapan pembelajaran kolaboratif.

Hasil data wawancara tersebut kita dapat tarik kesimpulan berupa contoh mekanisme yang dilakukan di dalam kelas ketika pembelajaran kolaboratif, yaitu dengan membagi kelompok kepada para siswa dengan beberapa kelompok. Setelah pembagian kelompok, guru merekapnya dengan teliti serta memastikan para siswa hadir dalam pertemuan tersebut. Hasil dari rekapan tersebut digunakan untuk melakukan pembagian tugas sesuai dengan materi yang akan dibahas.

Pada langkah pembagian tugas, guru menentukan dengan cara acak ataupun pilih sesuai pengetahuan masing-masing siswa. Dan dilanjutkan dengan memberikan hasil rekapan kelompok beserta tugasnya kepada para siswa, serta memberitahukan aturan pelaksanaan dengan media atau alat tambahan apabila dibutuhkan. Dalam pembagian kelompok guru biasanya menentukan atau para siswa yang memilih sendiri dengan pengetahuan, bakat dan minat masing-masing.

Contoh mekanisme pembelajaran kolaborasi ini, setelah menyampaikan rekapan kelompok dan tugas materi kepada para siswa, guru melakukan evaluasi

³⁹ Lihat transkrip wawancara pada lempiran ini, kode W/01/SMPN 1/SBT/2022

dan penilaian kepada hasil tugas para siswa. Hal ini dijelaskan oleh Ibu Hj. Wiyarti, S.Pd. sebagai berikut.

Selanjutnya, kita melakukan evaluasi dan memberi penilaian atas kegiatan yang telah dilakukan atas setiap kelompok. Itulah runtutan yang biasanya kita lakukan dalam sebuah perencanaan penerapan pembelajaran kolaboratif, ya walaupun belum sempurna terkait pelaksanaannya.⁴⁰

Selama tahap evaluatif ini, guru memiliki kemampuan untuk melihat kekurangan dalam pemanfaatan beragam komponen dalam sistem pembelajaran yang digunakan. Diposisikan sebagai unsur utama dalam proses pembelajaran, evaluasi ini lebih dari sekedar mengukur pencapaian siswa dalam proses pembelajaran; ini berfungsi sebagai mekanisme umpan balik yang konstruktif bagi pendidik untuk menilai dan menyempurnakan kinerja manajemen pembelajaran mereka.

Ketika melaksanakan evaluasi pembelajaran ini, guru melakukan kegiatan pengukuran dan penilaian, dengan cara perencanaan, pengumpulan data, verifikasi data, analisis data, penafsiran data, dan interpretasi sehingga dapat ditindak lanjuti. Jadi dalam proses evaluasi bertujuan untuk guru mengetahui kemampuan para siswa atas pembelajaran materi yang sudah dilakukan. Dapat disimpulkan dari data di atas bahwa perencanaan penerapan pembelajaran kolaboratif itu sangat berpengaruh pada peran guru yang aktif dalam pengorganisasian proses kerja kolaborasi dalam kelompok siswa. Dan hendaknya guru mengoptimalkan dalam penggunaan waktu dalam mempersiapkan proses pembelajaran, baik dengan bantuan media atau alat melalui pemanfaatan sarana dan prasarana sekolah.

b. Pelaksanaan Penerapan Pembelajaran Kolaboratif pada Siswa Kelas IX di SMPN 1 Sambit

⁴⁰ Lihat transkrip wawancara pada lempiran ini, kode W/02/SMPN 1/SBT/2022.

Kegiatan pembelajaran siswa kelas IX di SMPN 1 Sambit, dilakukan menggunakan berbagai metode, salah satunya yaitu dengan metode pembelajaran kolaboratif yang melatih siswa dapat berkembang dalam bekerja sama, komunikatif, berpengetahuan, dan meningkatkan kepedulian serta kepekaan terhadap sesama. Dalam melaksanakan pembelajaran kolaboratif para siswa sangat antusias dengan bimbingan guru yang bertanggung jawab selama proses belajar mengajar berlangsung. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh Ibu Sri Wahyuningrum, S.Pd. sebagai berikut:

Mengenai pembelajaran kolaboratif para siswa sangat berpartisipasi karena sangat mendukung interaksi sosial atau komunikasi antar siswa. Jadi, siswa dapat bertukar pikiran serta berargumen secara bebas antar teman kelompoknya, hingga menghasilkan jawaban yang diharapkan. Dan siswa bisa berfikir lebih maju dan lebih berani untuk mengutarakan argumennya.⁴¹

Pada tahap pelaksanaan penerapan pembelajaran kolaboratif para siswa kelas IX terlibat dalam proses belajar mengajar yang mengedepankan kerja sama teman satu kelompok, secara interaksi, terbuka, disiplin, dan dengan rasa kepekaan serta kepedulian. Inilah hal-hal yang harus diperhatikan dalam pelaksanaan pembelajaran kolaboratif. Sedangkan peran guru dalam pelaksanaannya sangat penting, diantaranya yaitu sebagai pembimbing, penanggung jawab, pengorganisir dan penentu jalannya pembelajaran. Adapun langkah-langkah pelaksanaan pembelajaran kolaboratif, antara lain :

1. Guru mengorganisir kondisi di dalam kelas agar siap untuk dilaksanakannya pembelajaran
2. Pengecekan kesiapan belajar siswa dan mempersiapkan alat atau media pembantu.
3. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran dan memotivasi siswa.

⁴¹ Lihat transkrip wawancara pada lampiran ini, kode W/03/SMPN 1/ SBT/2022

4. Guru menyajikan materi dalam bentuk bacaan dalam buku ataupun media lainnya.
5. Guru mengorganisasi siswa kedalam kelompok-kelompok dan mencatatnya.
6. Guru memberikan materi kepada siswa sesuai dengan kelompoknya.
7. Guru menginstuksikan penugasan sesuai materi pembahasan.
8. Guru membimbing dalam pengerjaan dan proses kerja kelompok.
9. Guru melakukan pembelajaran dengan kolaboratif secara langsung.
10. Setelah selesai proses diskusi atau kerja kelompoknya, guru melakukan penilaian dan evaluasi.

Hal tersebut sebagaimana yang diungkapkan oleh Ibu Wahyuningrum melalui hasil wawancara sebagai berikut.

Dalam pelaksanaan pembelajaran kolaboratif ini kita yang sangat berperan aktif, karena sebagai pembimbing dan penanggung jawab kegiatan belajar mengajar kita harus bisa melakukannya. Tahapan pelaksanaan pembelajaran kolaboratif, antara lain : guru mengecek kesiapan kelas, siswa dan peralatannya, guru menyiapkan bahan ajarnya, di dalam kelas dengan cara pembagian kelompok kepada siswa dan mencatatnya, guru memberikan materi beserta tugas, guru membimbing jalannya pembelajaran, dan pada tahap terakhir guru mengevaluasi hasil belajar para siswa. Ya, kurang lebihnya seperti itu.⁴²

Pelaksanaan pembelajaran kolaboratif dilakukan dengan menerapkan interaksi yang saling mendukung antarsiswa selama proses pembelajaran. Dengan menunjukkan rasa peduli dan kerja keras adalah salah satu wujud kolaboratif dalam proses belajar mengajar. Terlaksananya pembelajaran kolaboratif tidak bisa secara mendadak, melainkan dengan cara pembiasaan-pembiasaan. Maka dari itu, pembiasaan dalam kolaborasi atau kerja kelompok sangat diperlukan.

c. Evaluasi Penerapan Pembelajaran Kolaboratif Siswa Kelas IX di SMPN 1 Sambit

⁴² Lihat transkrip wawancara pada lempiran ini, kode W/04/SMPN 1/SBT/2022

Evaluasi pembelajaran merupakan proses pengumpulan informasi atau langkah yang dilakukan guru untuk mengetahui seberapa pencapaian tujuan pembelajaran. Proses evaluasi ini dilakukan setelah pembelajaran selesai dengan tujuan agar siswa dapat mengetahui hasil pembelajarannya dan mengetahui kekurangan dan kelebihan dari tugas yang telah dikerjakannya. Dan menjadikan motivasi bagi siswa untuk meningkatkan semangat belajarnya dan memperbaikinya pada tugas berikutnya. Hal ini sebagaimana hasil dari wawancara dengan Bapak Hadi Sihono, S.Pd sebagai berikut.

Setelah melakukan pembelajaran baik secara metode biasa ataupun kolaboratif kita akan melakukan evaluasi. Dengan mengevaluasi pembelajaran kita dapat melihat dan menilai keberhasilan siswa. Tujuan evaluasi ada banyak, diantaranya memotivasi siswa untuk giat belajar dan mengetahui kekurangan dan kelebihan dari siswa⁴³.

Ketika melakukan evaluasi pembelajaran kolaboratif tidak mudah, karena banyaknya yang harus diperhatikan dan dicermati. Evaluasi dapat dilakukan terhadap banyak aspek, tidak hanya pada hasil belajar kognitif. Sebagai contoh, evaluasi dapat dilakukan terhadap kemampuan siswa berdiskusi. Karena memiliki keterbatasan pengamatan, guru dapat memilih penilaian teman sebaya. Setiap siswa harus menilai teman sekelompoknya terhadap beberapa aspek. Hal ini sesuai dari hasil wawancara dengan Bapak Hadi Sihono, S.Pd. sebagai berikut.

Proses evaluasi pembelajaran ini kan tidak bisa dianggap mudah, ya karena aspek yang ada pada pembelajaran kolaboratif ini. Banyak aspeknya, jadi tidak hasil belajarnya saja. Ada lagi aspek-aspek yang lain, seperti penilaian, keberhasilan pembelajaran, keadaan siswa dan lain sebagainya.⁴⁴

Hasil wawancara yang diperoleh tersebut, bisa diambil kesimpulan bahwa pengevaluasian pembelajaran kolaboratif ini tidak mudah untuk dilakukan. Namun, manfaatnya dan kepentingannya yang besar dari sebuah evaluasi, mengharuskan para guru melakukannya. Dengan evaluasi guru dapat menjadikan hasil untuk

⁴³ Lihat transkrip wawancara pada lempiran ini, kode W/05/SMPN 1/SBT/2022

⁴⁴ Lihat transkrip wawancara pada lempiran ini, kode W/06/SMPN 1/SBT/2022

bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan terkait kinerja keberhasilan pembelajaran.

2. Hambatan dan Dukungan Dalam Penerapan Pembelajaran Kolaboratif Kelas IX di SPMN 1 Sambit

Terdapat berbagai hambatan atau tantangan serta dukungan yang dapat ditemukan dalam menerapkan pembelajaran ini secara konsisten dan memastikan adanya dukungan yang memadai untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan.

Menurut guru kelas beberapa hambatan atau tantangan dalam menerapkan pembelajaran kolaboratif yakni perbedaan kemampuan siswa. Seperti yang disampaikan Bapak Hadi Sihono, S.Pd.

“Beberapa siswa masih mengalami kesulitan bekerja sama, dan mengelola waktu dalam proyek kelompok, dan itu menjadi tantangan tersendiri di pembelajaran kolaboratif ini.”

Sesuai hasil wawancara yang diperoleh, hasil observasi yang dilakukan peneliti menunjukkan bahwa masih terdapat beberapa siswa yang belum mampu bekerja sama dan berkolaborasi dengan baik dengan siswa lain.

Tantangan atau hambatan lain yang dirasakan oleh Ibu Sri Wahyuningrum, S.Pd. seperti yang diungkapkan beliau:

“Ketidaksetaraan partisipasi dalam kelompok dan kurangnya inisiatif dari beberapa siswa menjadi hambatan. Terkadang, siswa cenderung mengikuti saja tanpa memberikan kontribusi aktif.”

Banyak siswa yang hanya menjadi anggota kelompok pasif. Beberapa siswa kesulitan untuk memberikan kontribusi aktif dalam kelompoknya. Maka dari itu, tugas guru harus mampu membentuk kelompok dengan baik, serta membantu siswa yang masih belum mampu memberikan pembelajaran sebagai siswa aktif. Hal tersebut sesuai dengan dukungan yang diberikan guru kepada siswa yang masih pasif, seperti yang disampaikan Bapak Hadi Sihono, S.Pd.

“Saya berusaha memberikan bimbingan tambahan, mengadakan sesi konseling, dan mendorong mereka untuk berpartisipasi aktif dalam diskusi kelompok.”

Sementara dukungan yang diberikan oleh Ibu Sri Wahyuningrum, S.Pd. kepada siswa yang belum memiliki inisiatif untuk memberikan kontribusi aktif kepada kelompoknya, seperti yang beliau sampaikan sebagai berikut:

“Saya berusaha memberikan panduan yang jelas tentang ekspektasi dan memberikan umpan balik secara teratur. Kami juga mengadakan pelatihan keterampilan kolaboratif untuk siswa.”

Dari hasil observasi yang dilakukan peneliti, guru memberikan waktu tambahan serta bimbingan khusus kepada siswa yang masih merasa kesulitan untuk bekerja sama dan berkolaborasi aktif di dalam kelas saat pembelajaran berlangsung. Salah satu yang dilakukan guru agar siswa mampu aktif ketika pembelajaran berlangsung, guru memberikan kesempatan kepada siswa yang pasif untuk menyampaikan pendapat di dalam kelas, kemudian siswa lainnya dapat menanggapi pendapat tersebut, hingga akhirnya pembelajaran berlangsung aktif.

Hambatan lain yang dirasakan oleh guru yakni keterbatasan sumber daya. Penggunaan teknologi yang dianggap membantu berlangsungnya pembelajaran kolaboratif ini dianggap menambah kesulitan bagi siswa karena keterbatasan akses serta kurangnya ketrampilan teknologi yang dimiliki siswa. Seperti yang disampaikan oleh Bapak Hadi Sihono, S.Pd.

“Sementara teknologi membuka peluang baru, beberapa siswa mengalami kesulitan dengan akses atau kurangnya keterampilan teknologi. Kami terus mencari cara untuk menyederhanakan penggunaan alat kolaboratif.”

Dari hambatan yang disampaikan tersebut, dukungan yang diberikan pihak sekolah, seperti yang disampaikan oleh kepala sekolah yakni dengan meningkatkan akses ke perangkat dan internet di sekolah serta mengembangkan atau mengadopsi platform pembelajaran digital yang mendukung kolaborasi.

C. Pembahasan

Berdasarkan paparan data diatas yang diperoleh melalui obsevasi, wawancara, peneliti melaukan yang diteukan selama penelitian dan dibahas pada bagian ini. Agar

lebih detail dan terperinci, maka peneliti menyajikan pembahasan sesuai dengan permasalahan yang diteliti.

1. Analisis Tentang Penerapan Pembelajaran Kolaboratif Siswa Kelas IX di SMPN 1 Sambit

Pembelajaran kolaboratif merupakan proses kegiatan pembelajaran yang mengimplementasikan sebuah sumber daya dan keterampilan antara satu orang dengan lainnya dalam berbagi informasi, mengevaluasi ide-ide, memantau tanggung jawab dan lain-lain untuk tujuan bersama.⁴⁵ Berdasarkan paparan data di atas, SMPN 1 Sambit telah mengimplementasikan pembelajaran kolaborasi sesuai dengan prinsi-prinsipnya, antara lain perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi.

a. Analisis perencanaan Penerapan Pembelajaran Kolaboratif Siswa Kelas IX di SMPN 1 Sambit

Sebelum melakukan proses belajar mengajar menggunakan pembelajaran kolaboratif, guru harus melakukan perencanaan guna menetapkan langkah-langkah pembelajaran pada saat pelaksanaan. Berdasarkan data yang diperoleh guru SMPN 1 Sambit melakukan tahap perencanaan pembelajaran kolaboratif dengan cara menyiapkan bahan ajar untuk proses belajar mengajar. Sebelum melakukan pembelajaran guru telah memahami apa yang akan diajarkan serta menguasai materi yang akan disampaikan didalam kelas. Selain itu guru juga memahami metode pembelajaran yang akan diterapkan dengan cara menentukan mekanisme kolaboratif serta menyiapkan media pembelajaran yang akan digunakan.

Hal ini sesuai dengan teori Majid yang mengartikulasikan bahwa perencanaan pembelajaran adalah proses multifaset yang didasarkan pada disiplin ilmu pengetahuan, realitas, sistem pembelajaran, dan teknologi. Tujuan

⁴⁵ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI, Panduan Teknis Pembelajaran di Sekolah Dasar (Dirjen Pendidikan Dasar dan Menengah, 2016), h. 38

mendasarnya adalah untuk memastikan pelaksanaan kegiatan pengajaran yang lancar dan efisien. Di sisi lain, menurut sudut pandang Ali, seperti dikutip Majid, perencanaan pembelajaran melibatkan perumusan strategi yang cermat yang menggambarkan tindakan yang harus dilakukan oleh pendidik dan peserta didik selama proses pembelajaran. Tujuan utamanya adalah untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan sebelum dimulainya upaya belajar mengajar yang sebenarnya. Dalam konteks ini, perencanaan muncul sebagai suatu sistem komprehensif yang menganalisis secara rumit seluruh komponen, menekankan fungsi yang saling berhubungan untuk berhasil mewujudkan tujuan pendidikan yang ditentukan.⁴⁶

Sejalan dengan paparan data dan teori, pada intinya perencanaan penerapan pembelajaran kolaboratif meliputi 3 langkah diantaranya, harus menyiapkan bahan ajar dan materi yang akan diajarkan dalam pembelajaran kolaboratif. Kemudian guru harus memahami metode pembelajaran yang akan di laksanakan secara kolaboratif. Terahir, guru menentukan mekanisme dan media yang akan digunakan dalam pembelajaran kolaboratif. Melalui 3 langkang tersebut menjadi dasar sebelum melaksanakan penerapan pembelajaran kolaboratif.

b. Analisis Pelaksanaan Penerapan Pembelajaran Kolaboratif Siswa Kelas IX di SMPN 1 Sambit

Kegiatan pembelajaran siswa kelas IX SMPN 1 Sambit menggunakan berbagai metode, salah satunya yaitu pembelajaran kolaboratif. Pelaksanaan penerapan kolaboratif dapat melatih siswa untuk berkembang melalui bekerja sama, komunikatif, berpengetahuan, dan meningkatkan kepedulian serta kepekaan terhadap sesama teman. Berdasarkan data yang diperoleh siswa sangat berpartisipasi dalam pembelajaran kolaboratif karena sangat mendukung interaksi

⁴⁶ Muhammad Hasan, *Pembelajaran Berbasis Riset: Dasar Teori, Perencanaan, Pelaksanaan dan Evaluasi*, (Sukoharjo: Tahta Media Grup, 2022), Hal-59.

sosial atau komunikasi antar siswa. Sehingga siswa dapat bertukar pikiran serta berargumen secara bebas dengan antar teman kelompoknya, hingga menghasilkan jawaban yang di inginkan. Selain itu siswa juga terdorong berfikir kritis. Dalam pelaksanaan pembelajaran kolaboratif, guru SPMN 1 Sambit berperan aktif sebagai pembimbing dan penanggung jawab kegiatan belajar mengajar.

Langkah yang dilakukan dalam pelaksanaan pembelajaran kolaboratif antara lain, guru mengecek kesiapan kelas baik siswa dan peralatannya, guru menyiapkan bahan ajarnya, guru membagi kelompok belajar siswa dan mencatatnya, guru memberikan materi beserta tugas, guru membimbing jalannya pembelajaran, tahap terakhir guru mengevaluasi hasil belajar para siswa.

Ted Panitz menegaskan bahwa pembelajaran kolaboratif lebih dari sekedar teknik kelas; itu mewakili filosofi pribadi yang mendarah daging. Dia mengkarakterisasi kolaborasi bukan hanya sebagai metode pembelajaran tetapi sebagai pendekatan holistik terhadap interaksi dan cara hidup. Dalam konteks ini, kolaborasi dipandang sebagai bentuk interaksi yang terstruktur dengan cermat, yang dirancang dengan sengaja untuk memudahkan upaya kolektif dalam mencapai tujuan bersama. Baik dalam skenario yang beragam di mana sekelompok individu berkumpul, kolaborasi menjadi sarana yang berbeda untuk terlibat satu sama lain, menekankan rasa saling menghormati dan penghargaan yang tulus atas kemampuan unik dan kontribusi yang diberikan setiap anggota kelompok. Yang tertanam dalam kerangka ini adalah alokasi wewenang yang disengaja dan pengakuan tanggung jawab di antara anggota kelompok, yang memastikan pelaksanaan tindakan kolektif secara efektif.⁴⁷

⁴⁷ Nunuk Suryani, *“Implementasi Modal Pembelajaran Kolaboratif Untuk Meningkatkan Keterampilan Sosial Siswa”*.

Sejalan dengan paparan data dan teori, pada intinya pelaksanaan penerapan pembelajaran kolaboratif dilakukan dengan menerapkan interaksi serta kolaborasi yang saling mendukung antar siswa selama proses pembelajaran. Dengan menunjukkan rasa saling menghormati dan menghargai kemampuan serta rasa peduli dan kerja keras adalah saah satu wujud kolabpratif dalam proses belajar mengajar. Dimana dalam suatu kelompok terdapat pembagian kewenangan dan penerimaan tanggung jawab dari amggota kelompok dalam melaksanakan tindakan kelompok.

c. Analisis Evaluasi Penerapan Pembelajaran Kolaboratif Siswa Kelas IX di SMPN 1 Sambit

Evaluasi pemelajaran erupakan langkah terakhir yang dilakukan dalam penerapan pebelajaran kolaboratif yang bertujuan untuk mengetahui hasil belajar siswa serta menjadi motofasi bagi siswa untuk meningkatkan semangat belajarnya. Berdasarkan data yang diperoleh, proses evaluasi pembelajaran memang tidak mudah dilakukan karena banyak aspek yang harus diperhatikan dan dicermati aspek yang perlu di evaluasi tidak hanya hasil belajar kognitif, melainkan perlu mengevaluasi aspek afektif serta psikomotorok pada diri siswa guru SMPN 1 Sambit memilih melakukan evaluasi melalui penilaian teman seba, karena adanya keterbatasan dalam pengamatan terhadap diskusi siswa. Setiap siswa harus menilai teman sekelompoknya terhadap beberapa aspek ang telah disiapkan oleh guru.

Dalam perspektif Wina Sanjaya, perumusan tes penilaian memerlukan pendekatan metodis untuk menghasilkan evaluasi yang meningkatkan efektivitas. Perencanaan evaluasi memerlukan artikulasi yang jelas, spesifik, dan komprehensif. Rencana evaluasi yang matang menjadi kunci untuk menetapkan tujuan atau indikator perilaku yang tepat, memfasilitasi persiapan pengumpulan data dan informasi yang diperlukan, dan memastikan pemanfaatan waktu yang

optimal. Dalam bidang perencanaan evaluasi, kesadaran yang mendalam akan pentingnya analisis kebutuhan menjadi yang terdepan.⁴⁸

Sejalan dengan paparan data dan teori, pada intinya evaluasi pembelajaran kolaboratif memang tidak mudah dilakukan. Namun, maaf dan kepentingannya yang besar dari sebuah evaluasi mengharuskan para guru untuk melakukannya. Melalui evaluasi, guru dapat menjadikan hasil evaluasi tersebut sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan terkait kinerja keberhasilan pembelajaran.

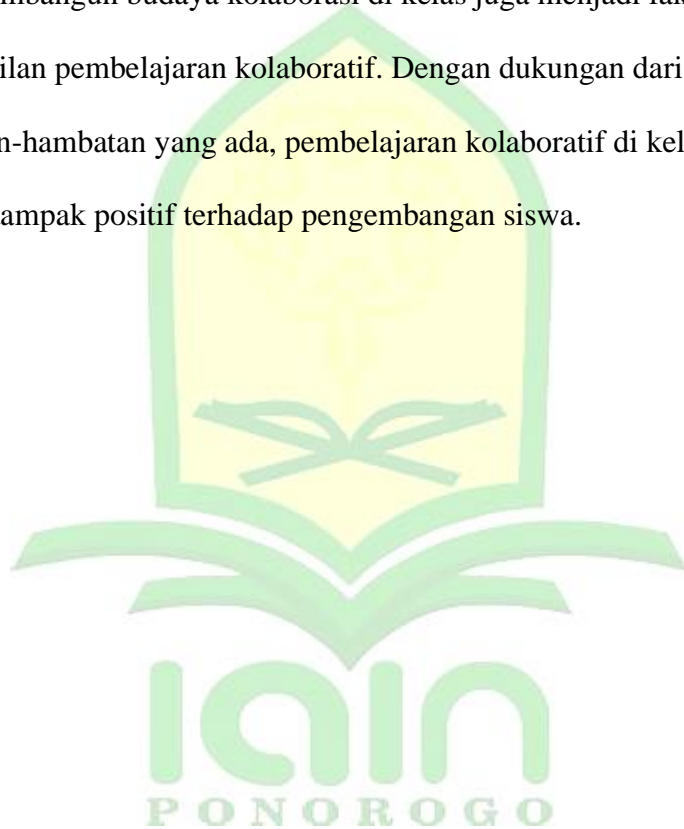
2. Analisis Hambatan dan Dukungan Dalam Penerapan Pembelajaran Kolaboratif Kelas IX di SPMN 1 Sambit

Penerapan pembelajaran kolaboratif dapat menghadapi sejumlah hambatan. Salah satu kendala utama adalah keterbatasan sumber daya, baik dalam hal teknologi maupun materi ajar. Tidak semua siswa memiliki akses ke perangkat atau internet di rumah, sementara infrastruktur teknologi di sekolah mungkin juga terbatas. Kesiapan guru dalam mengimplementasikan model pembelajaran ini juga menjadi faktor kunci, di mana beberapa guru mungkin belum familiar dengan konsep pembelajaran kolaboratif dan kurang mendapatkan pelatihan yang memadai.

Selain itu, perbedaan kemampuan siswa dan resistensi terhadap perubahan model pembelajaran dapat menjadi hambatan serius. Siswa dengan tingkat kemampuan yang berbeda-beda mungkin mengalami kesulitan untuk beradaptasi, dan beberapa di antara mereka mungkin kurang tertarik atau tidak nyaman dengan pembelajaran kolaboratif. Kesulitan dalam mengevaluasi kontribusi individu dalam kerja kelompok dan merancang instrumen penilaian yang sesuai juga menjadi tantangan tersendiri.

⁴⁸ M. Rizkiy Bahar Siregar, "Analisis Kemampuan Guru dalam Perencanaan, Pengebangan, dan Pelaksanaan Evaluasi Pembelajaran Fikih di MTsN 2 Medan", *Jurnal J-LAS*, Vol. 3, No. 1, (2023), 104.

Meskipun demikian, penerapan pembelajaran kolaboratif dapat mendapatkan dukungan melalui berbagai upaya. Pelatihan guru yang teratur dan menyeluruh dapat meningkatkan kesiapan mereka dalam menerapkan metode ini. Dukungan administratif, baik dari kepala sekolah maupun tingkat administrasi, sangat penting untuk menciptakan lingkungan yang mendukung inovasi dalam pengajaran. Sumber daya teknologi yang memadai, termasuk akses yang lebih baik ke perangkat dan internet, serta pengembangan kurikulum yang mendukung, juga dapat memfasilitasi penerapan pembelajaran kolaboratif. Melibatkan orang tua dalam proses pembelajaran dan membangun budaya kolaborasi di kelas juga menjadi faktor penting dalam mendukung keberhasilan pembelajaran kolaboratif. Dengan dukungan dari berbagai pihak dan penanganan hambatan-hambatan yang ada, pembelajaran kolaboratif di kelas IX dapat menjadi lebih efektif dan berdampak positif terhadap pengembangan siswa.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian terkait dengan pembahasan penerapan pembelajaran kolaboratif dalam meningkatkan prestasi hasil belajar siswa kelas IX di SMPN 1 Sambit , dapat ditarik simpulan sebagai berikut.

Perencanaan dalam pembelajaran kolaboratif di kelas IX SMPN 1 Sambit sudah cukup baik. Dalam tahapan perencanaan ini yang dilakukan, yaitu (1) Mengorientasikan siswa, (2) penyajian informasi atau bahan ajar, (3) menetapkan teknis belajar, (4) merumuskan materi dan (5) menyiapkan media atau peralatan. Dalam pelaksanaan pembelajaran kolaboatif di kelas IX SMPN 1 Sambit sudah cukup. Dalam tahapan pelaksanaan ini yang dilakukan adalah : (1) membentuk kelompok belajar, (2) menyusun tugas pembelajaran; (3) membimbing siswa; dan (4) mengevaluasi. Evaluasi pembelajaran kolaboratif yang dilaksanakan guru, yaitu setelah pembelajaran diselesaikan siswa diperintahkan untuk memahami dan menganalisis lebih dalam tentang materi yang diajarkan dan juga diharapkan kepada siswa untuk bisa berkolaborasi dalam kelas maupun di luar kelas dengan baik.

Pemilihan sistem pembelajaran dari guru yang kreatif untuk mewujudkan siswa yang baik. Selain itu guru mempunyai tanggung jawab pada siswa dari tugas di dalam kelas maupun di luar kelas. Dengan pembelajaran kolaboratif siswa harus dapat bekerja sama dengan siswa lain yang memiliki latar belakang berbeda-beda. Dan dalam pembelajaran ini siswa diharapkan untuk perubahan terhadap sikap menghargai sesama dan menempatkan diri pada tempatnya. Maksudnya siswa harus memahami posisi dan tanggung jawab dirinya terhadap sesama teman.

Penerapan pembelajaran kolaboratif dapat menghadapi sejumlah hambatan. Salah satu kendala utama adalah keterbatasan sumber daya. Selain itu, perbedaan kemampuan siswa dan resistensi terhadap perubahan model pembelajaran dapat menjadi hambatan serius. Instrumen penilaian yang sesuai juga menjadi tantangan tersendiri. Meskipun demikian, penerapan pembelajaran kolaboratif dapat mendapatkan dukungan melalui berbagai upaya. Pelatihan guru yang teratur dan menyeluruh dapat meningkatkan kesiapan mereka dalam menerapkan metode ini. Sumber daya teknologi yang memadai, termasuk akses yang lebih baik ke perangkat dan internet, serta pengembangan kurikulum yang mendukung, juga dapat memfasilitasi penerapan pembelajaran kolaboratif.

B. Saran

Bedasarkan penelitian yang telah dilakukan, peneliti menyampaikan beberapa saran, yaitu :

1. Untuk Guru

Guru sebagai motivator untuk kelangsungan keberhasilan pada siswa, maka dari itu setiap guru harus memiliki kreatifitas yang tinggi untuk mengajar di dalam kelas. Dengan adanya pembelajaran kolaboratif guru bisa memaksimalkan dalam setiap pembelajaran karena siswa bisa lebih aktif, berani dan saling berkomunikasi satu dengan yang lain.

2. Untuk Siswa

Didalam penerapan pembelajaran kolaboratif siswa bisa lebih mempersiapkan diri saat proses pembelajaran sehingga apa yang disampaikan bisa dipahami oleh siswa. Dalam penerapan pembelajaran kolaboratif ini siswa bisa lebih berani dalam bertanya, lebih aktif dan lebih kreatif dalam menjawab.

3. Untuk peneliti

Hendaknya penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi atau rujukan bagi peneliti selanjutnya dan bagi peneliti selanjutnya dapat lebih memahami situasi yang berada di lingkungan tempat diadakan penelitian tersebut. Dan diharapkan dalam penelitian yang akan datang akan meluas dan berkembang.



DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Syafi'I, Tri Marfiyanto, Siti Kholidatur Rodiyah, "Studi Tentang Prestasi Belajar Siswa Dalam Berbagai Aspek dan Faktor Yang Mempengaruhi", Jurnal Komunikasi Pendidikan, Vol.2 No.2, 2018.
- Alwasilah, A. Chaedar dan Senny Suzanna Alwasilah. *Pokoknya Menulis, Cara Baru Menulis dengan Metode Kolaborasi*. Bandung : Kiblat, 2007.
- Barkley, Elizabert E., Cross, K. Patricia & Major, Clair Howell. *Collaborative Learning Techniques: Teknik-teknik Pembelajaran Kolaboratif*. Penerjemah: Narulita Yusron. Bandung. Penerbit Nusa Media.
- Darmiati, "Penerapan Model Pembelajaran *Collaborative Learning* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Bahasa Inggris Materi *Descriptive Tex*", Jurnal Nasional Komputasi dan Teknologi Informasi, Vol. 3 No. 1, 2020.
- Erwin Widiasworo, *Mahir Penelitian Pendidikan Modern Metode Praktis Penelitian Guru, Dosen, Dan Mahasiswa Keguruan* (Yogyakarta: Araska Publisher, 2018).
- Gokhale, A. A. Collaborative Learning Enhances Critical Thingking. JTE
<https://kbbi.kemdikbud.go.id/>
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI, Panduan Teknis Pembelajaran di Sekolah Dasar (Dirjen Pendidikan Dasar dan Menengah, 2016).
- Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, *Peraturan Mentri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 22 Tahun 2016* tentang Standar Proses.
- Lihat transkrip wawancara pada lempiran ini, kode W/PPK/01/SMPN 1/SBT/2022.
- M Miftachul Choiri Umar Sidiq, *Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan* (Ponorogo: CV Nata Karya, 2019), 153.
- MacGregor, J. Collaborative Learning: Shared Inquiry as a Process of Reform. In M. D. Svinicki (Ed.), *New Directions for Teaching and Learning* (pp. 19–30). San Francisco: Jossey-Bass.)
- Moh. Funali, "Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajran IPS Dengan Menggunakan Model Pembelajaran Kolaborasi Pada Siswa Kelas V SDN 1 Sibolang", jurnal kreatif tadulako online, Vol 4, No 1.
- Nanik sulistyawati, Darmiyati Zuchdi, "Implementing A Collaborative Learning Technique With A Variey of Media to Increase the Learning Outcomes in SMPN 2 Kalijambe", jurnal pendidikan IPS, Vol 3, No 1, 2016.
- Nawawi, Imam.2012. *Riyadhus Shalihin*, Beirut: Dar Al-Kitab al-Islamiyah.
- Ni Nyoman Sari Muryati, "Penerapan Model Pembelajaran Kolaboratif Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPS Siswa SMP", jurnal widyalaya, Vol 1, No 1, 2020.

- Nunuk Suryani, “Implementasi Modal Pembelajaran Kolaboratif Untuk Meningkatkan Keterampilan Sosial Siswa”.
- Nur Alamsyah, “Pengaruh Konsep Diri Terhadap Prestasi Belajar Matematika Siswa SMAN 102 Jakarta”, Jurnal SAP Vol. 1 No. 2, 2016.
- Pahala Arion Lasidos, Zulkifli Matondang, “Penerapan Modal Pembelajaran Kolaboratif Untuk Meningkatkan Aktivitas Dan Hasil Belajar Rencana Anggaran Biaya Siswa Kelas XII Kopetensi Keahlian Teknik Gambar Bangunan SMKN 2 siatas Barita – Tapanuli Utara,”, Jurnal Educational Building, Vol 1, No 1, 2015.
- Purwati Zisza Diana, “Coollaborative Learning Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia”, Yogyakarta, 2020.
- Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian* (Banjarmasin: Antasari Press, 2011), 71.
- Rasyid, H., & Mansur. *Penilaian Hasil Belajar*, (Bandung: Wacana Prima, 2007).
- Saleh, *Analisis Data Kualitatif*.
- Salim, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Ciptapustaka Media, 2012).
- Sirajuddin Saleh, *Analisis Data Kualitatif*, Bandung: Pustaka Ramadhan, 2017.
- Slameto. *Belajar dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*. Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2010.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Manajemen*, Bandung: Alfabeta, 2016.
- Suhani, Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Pakerjasi dalam Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas VII SMP Negeri 3 Salomekko Kecamatan. Salomekko Kabupaten. Bone.
- Thobroni, M. *Belajar dan Pembelajaran: Teori dan Praktik*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016.
- Tim Citra Umbara. *Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional beserta Penjelasannya*. Bandung : Citra Umbara, 2003.
- Umar Sidiq, *Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan*.
- Wahab, R. Psikologi Belajar. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2015.
- West, Charles. K, James A. Farmer, Philip M. Wolff. 1991. *Instructional Design*. Boston : Allyn & Bacon Publisher.